

BAB III

**PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG TEOLOGI DAN
MANUVER YAHUDI NASRANI**

A. Biografi Sayyid Quthb

Kehidupan dan Kepribadiannya

Sayyid Quthb adalah seorang kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir muslim, dan aktivis muslim Mesir termasyhur pada abad ke-20 dan tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin. Ia dapat disejajarkan dengan pemikir Turki, Badi'uzzaman Sa'id Nursi (1873-1960), pemikir Pakistan, Abul A'la Maududi (1903-1979), pemikir Iran, Ali Syari'ati (1933-1977), serta Ayatullah Ruhullah Al-Musavi Khumaini (1902-1989).¹ Dia dilahirkan di Musha (dekat Asyut, selatan Kairo) pada tanggal 9 Oktober 1906. Ia putra sulung dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan.²

Bapaknya, al-Hajj Quthb Ibrahim Husain Shadhili³ adalah anggota partainya Mustafa Kamil, *Hizb al-Watan* (Partai Nasional) dan sekaligus pelanggan surat kabar al-Liwa' (*The Banner*), milik partai tersebut. Ketika Sayyid Quthb dilahirkan, ekonomi keluarga Quthb sebenarnya sedang merosot, tetapi berkat status pendidikan bapaknya, mereka tetap mempunyai martabat tinggi.

Riwayat pendidikannya, mula-mula ia dididik di madrasah desanya dan sudah hafal alquran dalam usia sepuluh tahun. Pada usia sebelas tahun ia dikirim

¹ Muhammad Chirzin, *Jihad menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zhilal*, (Solo: Era Intermedia, 2001), cet ke-1, h. 9

² Saifuddin, "Akar-akar Pembaruan Tafsir Kontemporer, *Khazanah*, vol. 1 No. 06 (Nopember-Desember 2002), h. 658

³ Muhammad Chirzin, *op. cit*, h. 28

ke tempat pamannya di Halwan Kairo dan masuk *Tajhiziyah Dar al-'Ulum* nama lain Universitas Kairo.⁴ Tahun 1929 ia kuliah di *Dar al-'ulum* dan memperoleh gelar Sarjana Muda di bidang pendidikan tahun 1933. Selanjutnya ia bekerja pada surat kabar *al-ahram* dan menulis artikel-artikel sastra untuk majalah *al-Risalah* dan *al-Saqafah* serta menjadi pemilik sekolah pada Departemen Pendidikan di Qina.⁵ Pemikirannya dipengaruhi Abbas Mahmud Al-Aqqad yang cenderung pada pendidikan Barat dan sangat berminat pada sastra Inggris.⁶

Sayyid Quthb hidup di Mesir ketika perbedaan pikiran dan debat di lingkungan kerajaan, tunduk kepada pemikiran Nasserisme. Ia menyaksikan pergantian gerakan untuk bebas dari kendali Inggris, juga debat dan konflik di kalangan orang Mesir, mengenai masa depan negeri mereka sendiri. Pada sekitar tahun 1930 dan 1940, Sayyid Quthb terlibat dalam debat mengenai upaya perbaikan kondisi masyarakat Mesir. Charles Tripp mengidentifikasikan Sayyid Quthb sebagai seorang moralis dalam memasuki debat tersebut. Ia mencela kemerosotan moral orang-orang di seputar dirinya dan berupaya memahami penyebab kemerosotan tersebut, serta mendesak agar lebih menyadari norma akhlak yang ia kaitkan dengan kehidupan yang baik. Pada saat yang sama ia dipengaruhi kecenderungan umum untuk mengkaji ulang tema-tema Islam yang ada pada waktu itu merupakan tema-tema di kalangan terpelajar Mesir. Kajiannya atas tamtsil yang digunakan dalam Alquran menunjukkan suatu upaya untuk kembali kepada warisan Islam secara eksplisit. Pada era tersebut, moralisasi Sayyid Quthb berdasar pada akhlak Islam. Baru pada periode 1960-an ia

⁴ Muhammad Chirzin, *ibid*, h. 31

⁵ Saifuddin, *loc. cit.*

⁶ Muhammad Chirzin, *loc. cit.*

mengembangkan gagasan tentang perlunya revolusi total. Seperti dinyatakan Sagiv, Sayyid Quthb memulai karirnya sebagai seorang pengarang dan jurnalis sekuler. Selama 1940-an ia mulai berubah arah dan menulis sejumlah buku tentang penafsiran Alquran.⁷

Sewaktu bekerja sebagai pemilik sekolah pada tahun 1949,⁸ Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk mempelajari metode pendidikan Barat. Ia menempuh pendidikannya di Wilson's Teacher's College di Washington, University of Northern Colorado's Teacher dan Stanford University di California. Di sana ia menyaksikan ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dari orang-orang Israel.⁹

Sekembalinya ke Mesir ia bergabung dengan gerakan Islam *Ikhwan al-Muslimin*. Pada saat itu, Mesir berkembang krisis politik yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Quthb menjadi sangat anti-AS dan anti-Barat. Secara terbuka dan jujur ia menyerukan perlunya perubahan radikal dalam kehidupan Islam. Intisari pemikirannya tercermin dalam bukunya *Ma'alim fith-Thariq* yang kemudian menjadikan seperti sumpah setia bagi sejumlah organisasi Islam militan. Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953 dan termasuk tokoh kuat gerakan ini dan mengetuai bidang dakwah disamping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah¹⁰. Pada tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, serta sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak dalam kebangkitan umat.

⁷ Muhammad Chirzin, *ibid*, h. 30

⁸ Muhammad Chirzin, *ibid*, h. 31

⁹ Saifuddin, *loc. cit.*

¹⁰ Muhammad Chirzin, *op. cit*, h. 33

Pada tahun 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian umum *al-Ikhwan al-Muslimin (Muslim Brethren)*, tetapi baru dua bulan terbit, harian itu dibredel atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Israel 7 Juli 1954. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan undang-undang nomor 911 tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses siapa pun yang di anggap bersalah dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.¹¹

Pada penghujung tahun 1954, atas tuduhan percobaan pembunuhan terhadap Presiden Nasser oleh kelompok *Ikhwan al-Muslimin*, Sayyid Quthb dimasukkan ke penjara selama sepuluh tahun. Ia menghirup udara bebas pada tahun 1964, tetapi tahun 1965 kembali lagi ia ditahan. Akhirnya, pada tanggal 29 Agustus 1966 bersama dua orang temannya dihukum mati atas tuduhan berkomplot melawan rezim Nasser. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berat dari organisasi Amnesti Internasional yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.¹²

Dalam awal karir kepenulisan, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam alquran, yaitu: *at-taswir al-fanni fi alquran* (Kairo: Darul Ma'arif 1945) , atau *cerita keindahan dalam alquran* terjemah Khadijah

¹¹ Nina M. Armando, (eds), "Qutub, Sayid", *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) , h. 23

¹² *Ibid.*

Nasution (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981) dan *musyahidah al-qiyamah fi alquran* (Kairo: Darul Ma'arif, 1947) atau *Hari Akhir Menurut Quran*, terjemah H. Abdul Aziz. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).¹³

Karya-karya Sayyid Quthb yang lain:

1. Pada 1948 ia menerbitkan karya monumentalnya *Al-'adalah Al-ijtima'iyah Fi al-Islam* (Kairo: Darul Kitab Al-'Arabi, 1948) atau *Keadilan Sosial dalam Islam*, terjemah Afif Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994)
2. Kemudian di susul *Fi Dzilal Al- quran* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub Al-Arabiyyah, tanpa tahun) yang diselesaikannya dalam penjara.
3. *As-salam Al-A'lami wa al-Islam* (Kairo: Darul Kitab Al-A'rabi, 1951) atau *Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*, terjemah Bedril Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985) atau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Islam and Universal Peace (Islam dan Perdamaian Dunia)* oleh Muslim Youth Movenment of Malaysia (1979)
4. *An-Naqd Al-Adabi Ushuluhu wa Manahijuhu* (Kairo: Darul Fikr Al-'Arabi, tanpa tahun) atau *Kritik Sastra: Prinsip Dasar dan Metode-Metode*.
5. *Ma'rakah Al-Islam wa ar-Ra'sumaliyyah* (Kairo: Darul Kitab Al-A'rabi 1951) atau *Perbenturan Islam dan Kapitalisme*.
6. *Fi at-Tarikh Fikrah wa Manahij* (Beirut: Darusy Syuruq, 1974) atau *Teori dan Metode dalam sejarah*

¹³ *Ibid.*

7. Al-Mustaqbal li Hadza Ad-din (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun) atau Islam Menyongsong Masa Depan, terjemah Tim Shalahuddin Press. (Yogyakarta: Shalahuddin press, 1987).
8. Naha Mujtama' Islami dalam Al-Muslimun (1953-1954) atau Masyarakat Islam, terjemah H.A. Mu'thi Nurdin (Bandung: Al-Ma'arif, 1978)
9. Ma'rakatuna Ma'a al-Yahud (Beirut: Darusy Syuruq, 1978) atau Perbenturan Kita dengan Yahudi.
10. Al-Islam wa Musykilat Al-Hadarah (Kairo: Daru Ihya'il Kutub Al-'Arabiyah, 1962) atau Islam dan Problem Kebudayaan, dan beberapa lagi yang lain. Buku-buku itu umumnya di terbitkan oleh Dar Asy-Syuruq Cairo dan Beirut,¹⁴ dll.

B. Corak Penafsiran Sayyid Qutb

Tafsir *Fi Zhilal Al-qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-adabiy al-ijtima'iy* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yakni corak penafsiran alquran yang menjelaskan tujuan pokok diturunkannya alquran, kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat, menurut Muhammad 'Aliy Iyaziy, hanya menyebut tafsir ini bercorak sastra (*al-adabiy*).¹⁵

Secara lebih khusus, corak penafsiran *Fi Zhilal Al-qur'an* dapat diungkapkan sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Saifuddin, *op. cit.*, h. 664

Pertama, bercorak subjektif-intuitif

Sebagai sebuah kitab tafsir, *Fi Zilal Alquran* memiliki metode dan corak khas yang berbeda dari tafsir-tafsir lainnya. Penelaahan yang terus-menerus dilakukan Sayyid Quthb terhadap alquran telah memberikan pengalaman spiritual yang dirasakannya demikian indah. Ia seakan berhasil menangkap kedalaman arti dan merasakan keindahan ungkapan-ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai estetik dalam alquran dicoba diimbangi dengan menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Dari uraian dan gaya bahasa yang digunakannya, tampak dengan jelas bahwa Sayyid Quthb berusaha mengajak pembacanya untuk bisa menikmati pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Akibatnya, menurut penilaian Afif Muhammad dalam disertasi doktornya, tafsirnya bersifat subjektif-intuitif dalam pengertian seperti itu. Di sinilah letak kelebihan dan kekurangan tafsir karya Sayyid Quthb ini. Kalau cara seperti ini bisa disebut sebagai suatu metode ataupun corak tafsir, maka Sayyid Quthb orang pertama yang menggunakannya. Itulah sebabnya, Nahd al-Rumiy menyebut tafsir ini sebagai *al-'ilmiy al-zauqiy* (ilmiah intuitif).¹⁶

Kedua, bercorak kemasyarakatan

Tafsir *Fi Zhilal Al-qur'an* memberikan analisis secara komprehensif terhadap ideologi-ideologi materialistik di kalangan masyarakat kontemporer, dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya, serta menawarkan perspektif Al-qur'an dalam memecahkan tiap-tiap problem.¹⁷

Ketiga, menolak penafsiran yang bercorak ilmiah.

¹⁶ *Ibid.*, h. 665

¹⁷ *Ibid.*

Dalam penafsirannya, Sayyid Quthb menghindari penafsiran secara ilmiah (*al-tafsir al-'ilmiy*), seperti mengemukakan bagian-bagian dari ilmu kedokteran, kimia, ataupun astronomi. Bagi Quthb, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang pokok pembahasannya sempurna dan pokok pembahasannya itu lebih besar dibandingkan semua ilmu tersebut. Tetapi kalau sekedar untuk memahami seputar nash Al-Qur'an maka hal ini dilakukannya juga.¹⁸

C. Tafsir ayat-ayat Teologi Yahudi dan Nasrani

1. At-Taubah ayat 30

(التوبة : 30)

TAFSIRNYA:

Dalam ayat ini, alquran menjelaskan sesatnya akidah Ahli Kitab itu. Akidah mereka ini menyerupai akidah kaum musyrikin bangsa Arab dan kaum

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1992),

penyembah dewa-dewa dari bangsa Romawi kuno dan sebagainya. Mereka tidak istiqamah pada akidah yang benar yang dibawa oleh kitab-kitab suci mereka.

Mereka menentang akidah pokok sebagai landasan akidah yang benar yang diajarkan di dalam kitab suci mereka. Perlu diperhatikan penyebutan Yahudi dan perkataan mereka, "Uzair adalah putra Allah" ketika ayat-ayat ini memberikan arahan untuk menghadapi bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya dari bangsa Arab Kristen. Hal ini menurut kami, kembali kepada dua hal.²⁰

Pertama, karena nash ini bersifat umum, dan perintah memerangi Ahli Kitab sehingga mereka mau membayar jizyah dengan merendahkan diri juga bersifat umum, maka ayat ini menjelaskan akidah asli Ahli Kitab secara umum pula, baik Yahudi maupun Nasrani. Karena akidahnya yang demikian inilah, maka datang perintah tersebut secara umum.²¹

Kedua, kaum Yahudi telah pindah dari Madinah ke daerah-daerah Syam, setelah mereka menjalin hubungan dengan Islam dan kaum muslimin dalam peperangan yang pahit sejak kedatangan Rasulullah di Madinah. Kerja sama ini berakhir dengan diusirnya Yahudi bani Qainuqa dan bani Nadhir ke daerah-daerah negeri Syam, bersama individu-individu Yahudi bani Quraizhah. Maka, sejak hari itu kaum Yahudi terpisah dari Islam dan berdomisili di daerah-daerah negeri Syam yang hal ini menjadikan mereka terkena sasaran perintah tersebut, dan tercakup dalam keterangan ini.²²

²⁰ Sayyid Quthb, *ibid*, jilid 3, h. 1635

²¹ *Ibid*.

²² *Ibid*.

Adapun perkataan kaum Nasrani, "Almasih adalah putra Allah", maka perkataan ini sudah sangat populer, dan senantiasa menjadi akidah mereka sejak diselewengkan oleh Paulus. Kemudian menjadi sempurna penyelewengan ini di tangan lembaga-lembaga suci (lewat konsili-konsilinya) sebagaimana akan kami jelaskan. Adapun perkataan Yahudi "Uzair anak Allah" tidak tersiar dan tidak terkenal di masa sekarang, sedangkan yang ditulis dalam kitab Yahudi yang terdaftar pada sefer awal ialah sebutan "Ezra"-yaitu Uzair- yang disifati sebagai penulis yang mahir tentang Taurat Musa, dan dia menengadahkan wajahnya ke langit untuk mencari syariat Tuhan.

Sudah populer bahwa sebagian dari orang-orang Nasrani yang mengatakan, "Sesungguhnya Al-masih itu putra Allah" adalah dari kalangan Yahudi. Dan Felo, Filsuf Yahudi Iskandaria yang sezaman dengan Almasih, berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai anak yang merupakan kalimat-Nya, yang dengannya Dia menciptakan segala sesuatu." Berdasarkan hal ini, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian orang terdahulu yang semasa diutusny Nabi Muhammad saw. telah mengatakan, "Sesungguhnya Azir adalah putra Allah," dengan pengertian seperti itu.²³

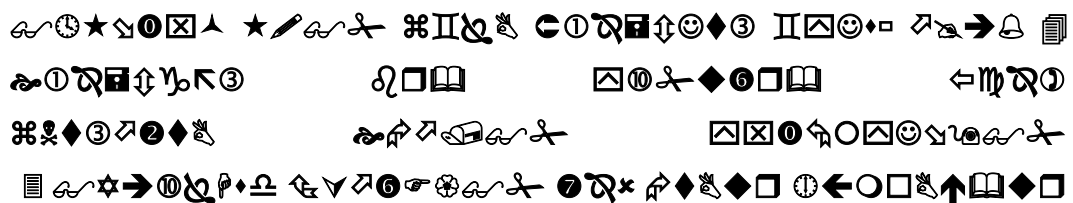
Dengan mengkaji akidah keberhalaan kuno dengan mengkonfirmasikannya dengan nash Al-Qur'an, "*Meniru perkataan orang-orang kafir sebelumnya,*" -seperti yang telah ditetapkan bahwa ahli Kitab tidak beragama dengan agama yang benar, serta tidak beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar-maka tampak jelaslah salah satu sisi kemukjizatan Al-

²³ *Ibid.*, jilid 3, h. 1638

Sebagian lagi mengatakan bahwa dia adalah putra Allah, karena dia tidak berayah, namun begitu ia masih juga makhluk Allah. Tetapi, sebagian lagi mengatakan bahwa Almasih adalah putra Allah, bukan makhluk, dan dia memiliki sifat Qidam "Mahadahulu" sebagaimana Bapa.

Kemudian datanglah risalah terakhir untuk menetapkan bentuk yang benar dalam persoalan ini, dan untuk menyampaikan kata pasti. Datanglah Rasul terakhir untuk menjelaskan kepada Ahli Kitab tentang hakikat akidah yang benar.

Kemudian dikemukakanlah kepada mereka logika pikiran, fitrah, dan realitas,²⁷



Dibedakanlah secara mutlak antara zat Allah Yang Mahasuci tabiat, kehendak, dan kekuasaan-Nya, dengan zat Isa a.s. dan zat ibunya, dan semua zat yang lain, dengan perbedaan yang tegas dan pasti. Maka, zat Allah Yang Mahasuci adalah Esa, kehendaknya adalah mutlak, dan kekuasaan-Nya mandiri.

Tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak atau kekuasaan-Nya jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang berada di muka bumi.²⁸

Al-Maa'idah 18

²⁷ *Ibid.*, jilid 2, h. 866

²⁸ *Ibid.*

menderita dan dikuburkan, dan ia bangkit dari kematian pada hari ketiga menurut keterangan kitab-kitab suci, dan naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapa. Ia akan datang dengan pujian agar beragama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati, dan tidak ada kebinasaan bagi kerajaannya. Juga *percaya kepada Ruh Kudus*,³¹ Tuhan yang menghidupkan, yang bersumber dari Bapa, yang disujudi bersama Anak, dan dipuji, yang berbicara tentang nabi-nabi.³²

Melihat sulitnya melukiskan tiga oknum dalam satu tuhan, dan sulitnya mengompromikan antara tauhid dengan Trinitas, maka para penulis Kristen di dalam melukiskan masalah ketuhanan berusaha mengesampingkan teori logika, karena kepercayaan ini ditentang oleh logika secara mendasar. Di antara contohnya ialah apa yang ditulis oleh Pendeta Piter di dalam risalah *al-Ushul wal Furu'* yang mengatakan, "Kami memahami hal itu menurut kemampuan pikiran kami, dan kami berharap dapat memahaminya lebih banyak pada masa yang akan datang ketika terungkap bagi kita dinding tentang segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Adapun pada masa sekarang kami kira cukup menurut kadar pemahaman kita."³³

Allah SWT mengatakan bahwa semua perkataan (kepercayaan) ini adalah kufur. Perkataan bahwa Almasih putra Allah dan Allah salah satu dari yang tiga adalah kufur. Memakan makanan adalah masalah realitas dalam kehidupan Almasih dan ibunya yang sangat benar. Ini merupakan ciri khas makhluk hidup (manusia) sekaligus menunjukkan kemanusiaan Almasih dan ibunya,- bukan

³¹ *Ibid.*

³² *ibid.*

³³ *Ibid.*

Tuhan sebagaimana anggapan mereka-. Allah itu hidup dengan zat-Nya sendiri, berdiri sendiri, kekal sendiri, tidak berkeperluan, dan tidaklah masuk ke dalam zat Allah Yang Mahasuci atau keluar darinya sesuatu yang baru seperti makanan.³⁴

Marilah pada segmen yang diakhiri dengan seruan ini kita berhenti menghadapi tiga hakikat yang besar, yang baik kiranya kemukakan secara singkat.

Hakikat pertama, yaitu hakikat tentang usaha besar yang dicurahkan oleh *manhaj* islami untuk meluruskan *tashawwur I'tiqadi* 'pola kepercayaan' dan menegakkannya di atas kaidah tauhid mutlak. Kemudian membersihkannya dari noda-noda keberhalaan dan kemusyrikan yang telah merusak akidah Ahli Kitab. Juga mengenalkan kepada manusia tentang hakikat *uluhiyah*, dan mengesakan Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan *uluhiyyah* ini, serta membersihkan manusia dari sifat-sifat khusus *uluhiyyah* ini.³⁵

Hakikat kedua, yaitu penegasan Alquran tentang kafirnya orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam", atau mengatakan "Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga oknum Tuhan". Seorang muslim tidak boleh menganggap perkataan siapa pun dalam hal ini sesudah perkataan Allah, dan ia tidak boleh menganggap mereka itu memeluk agama Allah. Karena, Allah telah berfirman bahwa mereka telah kafir karena perkataan (kepercayaan)nya itu.³⁶

³⁴ *Ibid.*, jilid 2, h. 945

³⁵ *Ibid.*, h. 946

³⁶ *Ibid.*, jilid 2, h. 947

Hakikat ketiga, sebagai konsekuensi kedua hakikat di atas, tidak mungkin terjalin kesetiaan dan kerja sama antara seorang Ahli Kitab dan seorang muslim yang mengesakan Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Si Muslim itu berkeyakinan bahwa Islam dalam bentuknya yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sajalah sebagai din (agama) yang diakui di sisi Allah.³⁷

Oleh karena itu, pembicaraan tentang kerjasama dan tolong-menolong antara para pemeluk "berbagai agama" untuk menghadapi ateisme adalah pembicaraan yang tidak dapat dimengerti dalam pandangan Islam! Karena apabila akidah atau kepercayaan sudah berbeda dengan perbedaan yang demikian jelas dan tegas, maka tidak ada area lagi yang menjadi tempat bertemu. Pasalnya, menurut pandangan Islam, segala sesuatu dalam kehidupan ini pertama-tama harus didasarkan atas asas akidah.³⁸

Qs. Al-Maidah Ayat 116-118

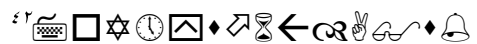
Nabi Isa Tidak Pernah Menyuruh Kaumnya Mempertuhankan Dirinya dan Ibunya



³⁷ Ibid.
³⁸ Ibid.

itu, padahal Allah sudah memberinya berbagai macam kenikmatan sesudah diangkat-Nya menjadi rasul dan sebelum dipilih menjadi rasul? Bagaimana jawabannya terhadap pertanyaan tentang pengakuan dirinya sebagai tuhan, padahal ia seorang hamba yang saleh dan lurus?⁴¹

Karena itu, jawaban yang penuh kesopanan, penuh rasa takut, dan penuh kekhusyuan dan kepasrahan ini dimulai dengan tasbih dan tanzih (penyucian Allah dari segala kekurangan dan ketidaklayakan),



- Kemudian bersegeralah Isa dengan ucapan yang muthlak tentang apa yang telah ia katakan - ,,



Dengan ini saja, dan sesudah menyucikan Tuhan dengan perkataannya yang panjang ini, ia berani menetapkan apa yang pernah dikatakannya dan apa yang tidak pernah dikatakannya. Maka, ia menetapkan bahwa ia tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali hanya menyatakan kehambaan dirinya dan kehambaan mereka bagi Allah, dan menyeru mereka untuk beribadah kepada-Nya saja,



⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*



Kemudian ia berlepas tangan dari mereka sesudah ia wafat...lahir nash Alquran ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mewafatkan Isa putra Maryam lalu mengangkatnya kepada-Nya, dan sebagian atsar mengatakan bahwa ia hidup di sisi Allah. Di sana-menurut pendapat saya-tidak ada pertentangan atau kemusykilan antara Allah telah mewafatkannya dari kehidupan dunia, dan keberadaannya hidup di sisi Allah. Karena orang-orang yang mati syahid itu juga telah meninggal dunia, walaupun sejatinya mereka hidup di sisi Allah. Adapun bagaimana bentuk kehidupannya di sisi Allah, maka kita tidak mengetahui caranya. Demikian pula dengan bentuk kehidupan Isa 'alaihissalam yang dalam ayat ini berkata kepada Tuhannya,⁴⁴

3. Q.s. An-Nisa 171

Trinitas, Kepercayaan yang Melampaui Batas Kebenaran



⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

﴿يَوْمَ نَسُفُ السَّمَوَاتِ كَالسَّمَانِ أَمْ جُزْءٍ مِّنْ سُجُومٍ مُّتَمَرَّةٍ ۖ فَيَكُونُنَّ أَتْرَجًا فَاسْفَلَ فِي الْبَحْرِ مَكْرَجًا ﴿١٧١﴾
 ﴿يَوْمَ نَسُفُ السَّمَوَاتِ كَالسَّمَانِ أَمْ جُزْءٍ مِّنْ سُجُومٍ مُّتَمَرَّةٍ ۖ فَيَكُونُنَّ أَتْرَجًا فَاسْفَلَ فِي الْبَحْرِ مَكْرَجًا ﴿١٧١﴾
 ﴿يَوْمَ نَسُفُ السَّمَوَاتِ كَالسَّمَانِ أَمْ جُزْءٍ مِّنْ سُجُومٍ مُّتَمَرَّةٍ ۖ فَيَكُونُنَّ أَتْرَجًا فَاسْفَلَ فِي الْبَحْرِ مَكْرَجًا ﴿١٧١﴾
 ﴿يَوْمَ نَسُفُ السَّمَوَاتِ كَالسَّمَانِ أَمْ جُزْءٍ مِّنْ سُجُومٍ مُّتَمَرَّةٍ ۖ فَيَكُونُنَّ أَتْرَجًا فَاسْفَلَ فِي الْبَحْرِ مَكْرَجًا ﴿١٧١﴾

TAFSIRNYA

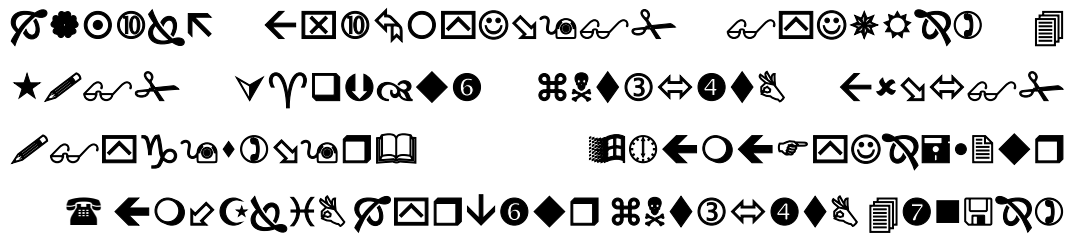
Kepercayaan tentang adanya oknum anak dan Trinitas itu mengalami perkembangan seiring dengan naik turunnya tingkat berpikir mereka. Akan tetapi, karena menisbatkan anak kepada Allah itu menjijikkan fitrah dan tidak dapat dicerna oleh akal, maka mereka terpaksa menafsirkan *keanakan* ini dengan mengatakan bahwa hal ini bukanlah dengan kelahiran sebagaimana kelahiran manusia, tetapi hanya sebagai bentuk "kecintaan" antara Bapak dan anak. Mereka menafsirkan Tuhan Yang Esa dalam tiga oknum bahwa itu adalah sifat-sifat bagi Allah SWT dalam "kondisi-kondisi" yang berbeda-beda, meskipun mereka tidak mampu merasionalkan kepercayaan kontroversial ini. Oleh karena itu, mereka berusaha memasukkannya ke dalam perkara gaib yang hanya akan tersingkap pada saat tersingkapnya hijab langit dan bumi.⁴⁶

Apabila kelahiran Isa a.s. tanpa ayah itu sebagai suatu keajaiban dalam kebiasaan manusia, maka keajaiban ini hanyalah karena dia bertentangan dengan kebiasaan. Akan tetapi, kebiasaan bagi manusia itu bukanlah segala-galanya bagi yang ada, dan hukum alam yang dikenal manusia itu juga bukan segala sunnatullah. Allah menciptakan sunnah dan memberlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang membatasi kehendak-Nya.

⁴⁵ *Ibid.*, jilid 2, h. 816

⁴⁶ *Ibid.*

Allah SWT berfirman tentang Almasih,



Maka, firman Allah ini sengaja membatasi keberadaan Isa sebagai "Rasul Allah". Dalam hal ini keadaannya adalah sama dengan keadaan rasul-rasul lain, keadaan Nuh, Ibrahim, Musa, Muhammad, dari hamba-hamba Allah yang telah dipilih-Nya untuk mengemban risalah sepanjang perputaran masa.⁴⁷

Penafsiran yang paling dekat terhadap Isa dengan perintah "*Kun*" 'jadilah' secara langsung, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, yaitu, "*Kun fa yakun*" 'Jadilah, maka terjadilah'. Kalimat ini disampaikan-Nya kepada Maryam. Maka, terciptalah Isa di dalam perutnya tanpa seorang ayah, sebagaimana kebiasaan dalam kehidupan manusia selain Adam. Kalimat yang dapat menjadikan segala sesuatu dari tidak ada ini tidaklah mengherankan kalau ia dapat menjadikan Isa a.s. di dalam perut Maryam dari tiupan yang diungkapkan dengan firman-Nya,

*"...dan (dengan tiupan) roh dari-Nya...."*⁴⁸

Allah pun sudah pernah meniupkan roh ciptaan-Nya kepada tanah untuk membuat Adam, maka jadilah ia sebagai "manusia", sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya,

⁴⁷ *Ibid.*, jilid 2, h. 817

⁴⁸ *Ibid.*

(satu Tuhan dalam tiga oknum) dan tiga dalam satu (tiga oknum dalam satu Tuhan),⁵¹ "*Mahasuci Allah dari mempunyai anak.*"

D. Tafsir Ayat-ayat Manuver Yahudi dan Nasrani

Ayat-ayat yang berkenaan dengan manuver-manuver Yahudi Nasrani adalah sebagai berikut:

1. S. Al-Baqarah ayat 23, 41-42, 51-54, 55, 58-59, 61, 67-73, 75-77, 83-86, 87-88, 93, 101, 119-121
2. Ali-Imran ayat 23-25, 54-57, 65-92, 69-74, 75-77, 78-80, 81-83, 188, 189.
3. An-Nisa ayat 44-57, 150-152, 153-161,
4. Al-Maidah ayat 20-26, 70-71, 78-81
5. Al-Ahzab ayat 9-27
6. Al-A'raf ayat 138-141, 161-162, 163-167.
7. Al-Jatsiyah ayat 17
8. At-Taubah ayat 31-35

1. Al-Baqarah ayat 23, 41-42, 51-54, 55-57, 58-59, 61, 67-73, 75-77, 83-86, 87, 88-93, 99-101, 104-109, 114-115, 116-118, 120-121.

Al-Baqarah ayat 23

Tantangan terhadap Orang-orang yang Meragukan Kebenaran Risalah Islam

⁵¹ *Ibid.*

٠ ١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

TAFSIRNYA:

Tantangan ini dimulai dengan memalingkan kepadanya nilainya dalam lapangan ini. Disifatinya Rasulullah saw. dengan "*ubudiyah*" (sebagai penghambaan) bagi Allah, "*Jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an Yang Kami turunkan kepada hamba Kami....*" Dan, pemberian sifat tersebut di tempat ini menunjukkan beberapa hal yang bermacam-macam dan saling melengkapi. *Pertama*, sebagai penghormatan bagi Nabi dan menunjukkan kedekatannya kepada Allah dengan tambahan *ubudiyah*-nya kepada Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa posisi *ubudiyah lil-Lah* 'penghambaan kepada Allah' merupakan posisi tertinggi yang manusia memang diseru untuk mencapainya. *Kedua*, penetapan terhadap makna *ubudiyah* dalam kedudukannya untuk menyeru semua manusia supaya beribadah kepada Tuhan mereka saja dan membuang semua sekutu yang selain Dia. Maka, inilah Nabi di dalam posisi penerima wahyu-sebagai posisi yang paling tinggi dipanggil (disebut) dengan sebutan *ubudiyah lillah*. Dan, diberi penghormatan dengan dinisbatkannya *ubudiyah* 'perhambaan' kepada Allah dalam hal ini.

Mengenai tantangan ini maka perlu diperhatikan permulaan surah ini. Kitab Alquran ini disusun dari huruf-huruf yang ada di tangan mereka sendiri.

Kalau mereka meragukan penurunan Kitab ini dari Allah, silakan saja mereka membuat satu surah yang seperti Alquran, dan biarlah mereka memanggil saksi-selain Allah-untuk menjadi saksi. Karena, Allah telah menyaksikan kebenaran dan kejujuran hamba-Nya (Muhammad) dalam menyampaikan apa yang diserukannya itu.

Tantangan ini terus berlangsung pada masa hidup Rasulullah saw. Dan sesudahnya, bahkan akan terus berlangsung hingga hari ini. Dan, ini merupakan hujjah yang tidak dapat dibantah lagi.⁵²

Al-Baqarah ayat 41-42

→•*أَمْ قُلُوبٌ كَمُوا لَا يَسْمَعُونَ كَلِمَاتِ اللَّهِ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ حُكْمٌ وَيَتَذَكَّرُوا أَفْئِدَتُهُمْ هُنَّ كَالْعِرْيَةِ الْغَائِبَةِ وَالنَّاسُ يَجْمَعُونَ رِجَالًا لَا يَفْقَهُوْنَ دِيَارِهِمْ وَلَا حِسَابَهُمُ الْكَلِمَاتُ لَا يَسْمَعُونَ وَأَعْيُنُهُمْ كَالْحِجَابِ يُرْى وَالنَّاسُ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُغْنِي عَنْهُمْ قُلُوبَهُمْ شَيْئًا وَلَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ سِوَا مَا آتَانَا وَاللَّهُ يَخْتَارُ ﴿٤٢﴾

TAFSIRNYA:

Allah melarang Bani Israel agar tidak kafir kepada Alquran yang diturunkan-Nya sebagai pembenar terhadap kitab Taurat yang ada pada mereka itu. Dan, agar mereka tidak menukarkan dunia dengan akhirat (yakni

⁵² Sayyid Quthb, *ibid.*, jilid I, h. 48

mengorbankan kepentingan akhirat demi kesenangan dan keuntungan duniawi).⁵³ Serta, agar mereka tidak mengutamakan kepentingan khusus bagi dirinya dan kepentingan pendeta-pendeta mereka yang merasa khawatir jika mereka masuk Islam yang berarti melepaskan kepemimpinan mereka dengan segala keuntungan yang biasa diperolehnya.

,,ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا وإياي فاتقون,,

Harga, harta, dan usaha yang bersifat duniawi dan materi, semua itu sudah menjadi karakter dan kebiasaan bangsa Yahudi sejak zaman dahulu.

Memang, kaum Yahudi suka melakukan pencampuradukan ini dan menyembunyikan kebenaran pada setiap ada kesempatan-sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam banyak tempat. Mereka selalu saja membuat fitnah dan kekacauan di kalangan masyarakat muslim, dan menciptakan kegoncangan dan kelabilan dalam barisan muslim. Dan, akan dikemukakan contoh-contoh tindakan mereka ini.

Di samping ditujukan kepada tindakan Bani Israel, nash Al-Qur'an ini juga ditujukan kepada semua manusia, khususnya tokoh-tokoh agama dengan nash yang khusus. Nash ini berlaku abadi, tidak hanya untuk satu kaum dan satu generasi saja.⁵⁴

Al-Baqarah AYAT 51-54

Menyembah Patung Anak Sapi

⁵³ *Ibid.*, jilid I, h. 67

⁵⁴ *Ibid.*, jilid 1, h. 68

Seandainya mereka saling mencegah dari kemunggaran sewaktu ditinggal nabinya itu niscaya mereka tidak akan menyembah anak sapi. Nah, karena mereka tidak saling melarang dengan perkataan, mereka harus melarang dan menghentikannya dengan pedang, dan harus membayar pajak yang berat yang sekiranya dapat memberi manfaat dan pendidikan buat mereka.

Al-Baqarah ayat 55-57

Beberapa pembangkangan Bani Israel lagi

كُلٌّ مِنْهُمْ لَخَصْبَةٌ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامِ لَمَّا كَفَرَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَن يَدْعُوا بِهِ حُرْقُبًا وَمَا يَدْعُونَ بِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ يَوْمَ يُدْعَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَيُّكُمْ كَذَٰبًا إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَخَبِثَتِ قُلُوبُهُمْ فَأَصْحَابُ الْعَذَابِ لَن يُخَفَّفُونَ عَنْهُمْ وَعِذَابُهُمْ شَدِيدٌ لِّمَن كَفَرَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَكُورُونَ إِذِ اسْتَأْذَنُوا رَبَّهُمْ قُلْ أَبِإِسْرَائِيلَ كُفِّرَتْ كَلِمَاتِي أَمْ أَغْلِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَدِّئُوا عَنِّي كَلِمَاتِي بِهِيَ كُفِّرُوا كَلِمَاتِي وَهُمْ لَذٰلِمُونَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَكٰذِبُونَ إِذِ اسْتَأْذَنُوا رَبَّهُمْ قُلْ أَبِإِسْرَائِيلَ كُفِّرَتْ كَلِمَاتِي أَمْ أَغْلِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَدِّئُوا عَنِّي كَلِمَاتِي بِهِيَ كُفِّرُوا كَلِمَاتِي وَهُمْ لَذٰلِمُونَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَكٰذِبُونَ

(البقرة: 55-57)

TAFSIRNYA

Bani Israel tidak tidak mau beriman kecuali kepada sesuatu yang dapat dicapai pancaindra. Di samping itu mereka juga suka membantah dan mendebat serta tidak mau mematuhi kecuali di bawah ancaman azab dan siksaan, yang memberikan kesan bahwa saat kehinaan yang mereka alami di bawah kekuasaan Fir'aun yang aniaya itu telah merusak fitrah mereka secara amat mendalam .

Oleh karena itu, mereka mengucapkan kata-kata penghinaan dan tindakan keras kepalanya itu, " wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang."

Karena itu, Allah lantas menghukum mereka sebagai balasan atas tindakan mereka yang keras kepala ketika mereka masih berada di atas bukit pada waktu yang ditentukan itu, yaitu mereka lantas disambar petir.

Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Allah menggiring awan untuk menaungi mereka dari panas. Gurun yang tidak dituruni hujan dan mendung, bagaikan neraka yang panas menyala-nyala. Dan, kalau dituruni hujan dengan dinaungi mendung terasa sepoi-sepoi anginnya dan lembab, serasa menyehatkan jasad dan ruh. Disebutkan pula dalam beberapa riwayat bahwa Allah telah menundukkan "*manna*" untuk mereka, yang dapat mereka jumpai di pohon-pohon dengan rasanya yang manis seperti madu. Dan, ditundukkan-Nya pula "*salwa*" untuk mereka, yaitu sejenis burung puyuh yang dapat mereka jumpai di dekat-dekat rumah. Dengan demikian, terpenuhilah bagi mereka jenis makanan yang baru, tempat yang menyenangkan, dan dihalalkan bagi mereka makanan yang baik-baik ini.⁵⁶

Akan tetapi, apakah Anda melihat mereka bersyukur? Bagian terakhir ayat ini memberi kesan bahwa mereka berbuat aniaya dan mengufuri nikmat. Dan, Akibatnya mengenai mereka sendiri. Maka, mereka tidak menganiaya kecuali terhadap diri mereka sendiri.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, jilid 2, h. 72

⁵⁷ *Ibid.*, jilid 1, h. 73

AYAT 58-59

﴿بَلِّغْهُمْ آيَاتِنَا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ ﴿٥٨﴾ ﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰهُ مِنْهُ الذُّكُورُ قَالَ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنِّي أَخَافُ إِنَّكَ مَتَّبِعْتَهُ فَاصْبِرْ هَلْ أَتَاكَ مِنَ الْبُحْرَانِ الْغَيْبُ﴾ ﴿٥٩﴾

TAFSIRNYA

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa negeri yang dimaksudkan di sini adalah Baitul Maqdis yang Allah memerintahkan Bani Israel untuk memasukinya setelah mereka keluar dari Mesir, dan agar mereka mengusir penduduk yang telah menghuninya. Tetapi, Bani Israel tidak mau melaksanakan perintah itu-seperti yang tersebut dalam surah al-Maa'idah ayat 22-seraya mengatakan,⁵⁸

"Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, pasti kami akan memasukinya." Dan, mereka berkata pula-seperti tersebut pada surah al-Maa'idah ayat 24-kepada nabi mereka, Musa a.s., "Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka masih ada di dalamnya. Karena itu,

⁵⁸ Ibid., jilid 1, h. 73

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿الْبَقَرَةَ: 61﴾

TAFSIRNYA

Bani Israel menginginkan makanan yang beraneka macam sebagaimana kebiasaan mereka sewaktu di Mesir, mereka menginginkan kacang adas, bawang putih, bawang merah, mentimun, dan sebagainya.

Nabi Musa a.s. memenuhi permintaan mereka dan menanggapi dengan nada mengingkari,

Apakah kamu menghendaki yang rendah padahal Allah menghendaki sesuatu yang tinggi mutunya untuk kamu?⁶⁰

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta."

Kalimat yang diucapkan Nabi Musa ini boleh jadi menunjukkan arti bahwa apa yang mereka minta itu mutunya rendah dan tidak begitu disukai orang. Sehingga tidak sepatutnya mereka berdoa memohonnya. Kalau itu yang dimaksud, apa yang mereka minta itu banyak terdapat di berbagai kota. Karena itu, pergilah ke kotamu lagi yaitu kota Mesir yang kamu pernah dikeluarkan darinya maka kamu akan memperoleh permintaanmu itu. Kembalilah kepada kehidupanmu yang sudah biasa kamu jalani, yaitu kehidupan yang rendah dan hina, yang sekiranya bisa mendapatkan kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun. Dan, tinggalkanlah urusan-urusan besar yang ditugaskan kepadamu."

⁶⁰ *Ibid.*, h. 73

Ditimpakkannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan Allah atas mereka itu-dilihat dari sudut sejarah-bukan pada masa ini, masa di dalam sejarah mereka, melainkan terjadi sesudahnya, yaitu setelah terjadinya apa yang disebutkan dalam ujung ayat,

Hal ini terjadi beberapa generasi setelah zaman Nabi Musa. Disebutkannya kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan di sini adalah karena ada relevansinya dengan sikap mereka yang meminta kacang adas, bawang merah, bawang putih, dan mentimun itu. Maka, sangat tepat kalau perkataan Musa kepada mereka, "Pergilah kamu ke suatu kota (ke Mesir)" sebagai suatu peringatan kepada mereka akan kenistaan yang mereka alami di Mesir dan diselamatkan mereka darinya, kemudian ketamakan mereka terhadap makanan-makanan yang biasa mereka makan ketika mereka hidup dalam kenistaan dan kehinaan itu.⁶¹

AYAT 67-73

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُوطًا إِسْرَارًا وَنَادَىٰ فِي سُبْحَانَ رَبِّهِ يُخْرِجُ الْفُلُوكَ مَجْرَجَهَا وَيُنَادِي السُّعُودَ بِنَدَائِهِ وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَىٰ طَرِيقِ الْإِسْلَامِ ۖ فَلَمَّا أَبَىٰ عَلَىٰ الْكٰفِرِينَ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنْتُ مَعَهُ ۚ فَنجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ أُولَئِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۚ

⁶¹ Sayyid Qutb, *Ibid.*, jilid 1, h. 75

Nabi mereka berkata kepada mereka, "*Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina*". Nabi Musa memberitahukan kepada mereka bahwa perintah ini bukan perintah pribadinya, bukan idenya, tetapi itu adalah perintah Allah yang akan membawa mereka kepada petunjuk-Nya. Akan tetapi apa jawaban mereka? Jawaban mereka tidak beradab, dan mereka menuduh nabi mereka yang mulia itu memperlakukan mereka dan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan, yang mengesankan seolah-olah boleh jadi Rasul Allah-insan yang bijak itu menjadikan nama Allah dan perintah-Nya sebagai bahan ejekan dan gurauan di antara manusia.⁶³

Wataknya yang suka rewel dan bawel segera muncul ke permukaan, mereka meminta kepada Musa agar memohon kepada Tuhannya supaya menjelaskan kepada mereka, "*Sapi betina apakah itu?*" Dan, hal ini sudah dikatakan Musa sejak awal dengan tidak ada batasan tentang sifat dan cirinya. Sapi betina, cukup!⁶⁴

Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, ia menyusuli keterangan yang global itu dengan nasihat yang berisi perintah yang pasti. Yaitu, hendaklah mereka mencari sapi betina yang mana pun, yang tidak tua dan tidak muda, yang sedang usianya, sehingga mereka sudah terlepas dari tanggungan mereka. Dan, hendaklah mereka

⁶³ *Ibid.*, jilid 1, h. 78

⁶⁴ *Ibid.*

laksanakan perintah Tuhannya dengan menyembelih sapi itu, yang demikian berarti mereka membebaskan diri mereka dari kesulitan dan kesempitan.⁶⁵

Akan tetapi, Mereka balik bertanya lagi,

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami, apa warnanya?"

"Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'⁶⁶

Karena itu, mereka terbebani tugas untuk mencari sapi betina yang bukan sembarang sapi betina, melainkan yang usianya sedang, tidak kurus dan tidak jelek, melainkan "*menyenangkan orang-orang yang memandangnya.*" Nah, menyenangkan orang yang memandangnya ini tidak bisa terjadi kecuali jika mereka memandang keindahan, vitalitas, kegesitan, dan kilauan warna pada sapi yang dituntut untuk diperoleh itu. Dan, yang demikian ini sudah menjadi tabiat manusia, yaitu suka kepada yang punya vitalitas dan bagus, dan tidak senang kepada yang kurus dan jelek.

Sudah tentu hal ini menambah kesulitan dan kerumitan bagi mereka, serta menjadikan wilayah pemilihan semakin terbatas dan sempit. Ditambah lagi dengan Ciri-ciri yang baru bagi sapi tersebut, yang harus mereka peroleh dan sangat mereka butuhkan,⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

"Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.'"

Demikianlah, sapinya itu tidak lebih dan tidak kurang harus berusia sedang, kuning tua warna bulunya, menyenangkan orang yang memandangnya. Di samping itu, sapi tersebut belum pernah dipergunakan untuk membajak tanah atau mengairi tanaman, warna kulitnya mulus, tidak ada belangnya sama sekali.⁶⁸

"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."

Pada waktu itu-setelah terlaksananya perintah dan tugas tersebut-Allah menyingkap kepada mereka tujuan perintah dan tugas tersebut,

Sesungguhnya Allah telah menyingkap untuk kaum Nabi Musa tentang hikmah penyembelihan sapi betina itu. Mereka telah membunuh seseorang, tetapi masing-masing melepas diri dan melemparkan tuduhan kepada orang lain karena dalam kasus ini tidak terdapat saksi. Maka, Allah hendak mengungkap kebenaran melalui lisan si terbunuh itu sendiri dan penyembelihan sapi betina itu sebagai sarana untuk menghidupkan kembali yang bersangkutan. Yaitu, dengan memukulkan sebagian anggota sapi itu kepada mayat tersebut.

Demikianlah, kemudian si mayat itu hidup kembali untuk menerangkan sendiri siapa pembunuhnya, dan untuk menghilangkan keraguan dan kebimbangan yang selama ini menyeliniti masalah pembunuhan itu; dan untuk

⁶⁸ *Ibid.*

menjelaskan bahwa yang benar itu benar dan yang batil itu batil dengan keterangan dan bukti-bukt yang akurat.⁶⁹

Di dalam S. Al-Baqarah ayat 75-77, juga diceritakan tentang sulitnya mengharapkan keimanan kaum Yahudi pada masa Nabi saw. Yaitu, para rahib dan para rabi, yang mendengar kalam Allah yang diturunkan kepada nabi mereka Musa a.s. di dalam Taurat. Kemudian, mereka ubah tempatnya-tempatnya dan mereka takwilkan dengan takwil-takwil yang jauh keluar dari wilayahnya.

Sebagian mereka apabila bertemu dengan orang-orang mukmin, mereka berkata, "Kami pun telah beriman." Yakni, percaya bahwa Muhammad telah diutus sebagai Rasul, sesuai dengan hukum Taurat yang memberitakan akan kedatangannya.⁷⁰

Akan tetapi apabila mereka berada dengan sesama mereka saja, maka mereka saling mencela karena sebagian mereka telah menyampaikan kepada kaum muslimin akan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw.⁷¹

Dalam S. Al-Baqarah ayat 83-86 memaparkan tentang Bani Israel yang mengingkari janjinya kepada Allah. Perjanjian Allah dengan Bani Israel itu ditetapkan atas mereka di bawah bayang-bayang gunung (yang diangkat di atas mereka) dan yang mereka diperintahkan untuk memegangnya teguh-teguh serta harus selalu mereka ingat. Hal itu disebabkan perjanjian itu mengandung kaidah-kaidah yang kokoh bagi Agama Allah. Dan, kaidah-kaidah ini dibawa kembali

⁶⁹ *Ibid.*, h. 79

⁷⁰ *Ibid.*, jilid I, h. 84

⁷¹ *Ibid.*

oleh Agama Islam (yang dibawa Nabi Muhammad saw.), tetapi mereka mengingkarinya.⁷²

Perjanjian Allah dengan mereka adalah, "*Janganlah mereka menyembah selain Allah.*" Yakni, suatu kaidah yang utama dalam tauhid secara mutlak. Juga berisi keharusan bagi mereka untuk "*berbuat baik kepada orang tua, sanak kerabat, anak-anak yatim, dan orang miskin*". Di samping itu menyeru manusia untuk berbuat baik, dan yang pertama-tama adalah "*melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.*" Juga berisi "*kewajiban menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat*". Semua ini masuk dalam kaidah-kaidah Islam dan tugas-tugas yang dibebankannya.⁷³

Kisah pembelian mereka terhadap kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat di sini adalah bahwa yang mendorong mereka mengingkari janjinya dengan Allah ialah berpegang teguhnya mereka kepada janji mereka dengan kaum musyrikin dalam suatu perjanjian yang berisi keharusan bagi mereka untuk menyalahi agama dan kitab mereka.⁷⁴

Di dalam S. Al-Baqarah ayat 87, menjelaskan tentang sikap Bani Israel (Yahudi) terhadap para Rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah. Alasan Bani Israel untuk berpaling dari Islam dan tidak mau memeluknya ialah karena mereka merasa sudah cukup dengan ajaran-ajaran para nabi mereka dan mereka melaksanakan syariat serta wasiat para nabi itu. Al-Qur'an menetapkan bahwa begitulah sikap mereka setiap kali menghadapi kebenaran yang tidak sesuai

⁷² *Ibid.*, jilid 1, h. 87

⁷³ *Ibid.*, h. 87

⁷⁴ *Ibid.*, jilid 1, h. 88

dengan hawa nafsu dan keinginan mereka. Sikap mereka terhadap nabi mereka, Musa dan rasul-rasul yang datang secara berturut-turut, susul-menyusul, dan yang terakhir Isa a.s.. dan Allah memberikan beberapa mu'jizat yang nyata dan menguatkannya dengan Ruhul Qudus, malaikat Jibril a.s.

Di dalam S. Al-Baqarah ayat 88-93, menjelaskan sikap Yahudi (Bani Israel) terhadap risalah dan Nabi yang baru.

Mereka berkata, "Hati kami tertutup, tidak dapat ditembus oleh dakwah yang baru dan tidak mau mendengarkan juru dakwah yang baru!" mereka Mengucapkan perkataan ini karena hendak memutus ajakan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin terhadap agama Islam ini. Atau, sebagai alasan untuk tidak mau menerima dakwah Rasul.⁷⁵

Artinya, bahwa yang menyebabkan mereka terjauh dari petunjuk itu adalah kekafiran mereka. Karena sejak awal mereka telah mengingkari, Allah membalas keingkaran dan kekafiran mereka ini dengan menjauhkan serta menghalangi mereka untuk memanfaatkan petunjuk.

Kekafiran mereka amat buruk karena mereka mengingkari nabi yang mereka nanti-nantikan sendiri, dan mereka memohon kedatangannya untuk mendapat kemenangan di dalam menghadapi orang-orang lain (musuh-musuh mereka)⁷⁶.

Mereka berkata dengan mulut mereka, "*Kami mendengarkan,*" dan mereka berkata dengan tindakannya, "*Kami tidak mentaati*". Kenyataan praktis inilah

⁷⁵ *Ibid.*, jilid 1, h. 89

⁷⁶ *Ibid.*, h. 90

yang memberikan petunjuk kepada perkataan lisan, dan petunjuk semacam ini lebih kuat daripada perkataan yang terucapkan.

Di dalam S. Al-Baqarah ayat 99-101, menjelaskan kefasikan Bani Israel sehingga mereka mengingkari Al-Qur'an

Kekafiran Bani Israel terhadap ayat-ayat yang jelas yang diturunkan oleh Allah, penyebabnya adalah "kefasikan dan penyimpangan terhadap fitrah". Karena, apabila fitrah itu lurus pasti akan mengimaninya.⁷⁷

Di antara janji yang telah diambil Allah dari mereka ialah akan beriman kepada setiap Rasul yang diutus oleh Allah, akan membantu dan menghormatinya. Akan tetapi, ketika telah datang kepada mereka, mereka rusakkan janji itu, dan segolongan dari orang-orang yang telah diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka. Pelemparan ini mereka lakukan terhadap kitab Allah yang ada pada mereka yang berisi kabar gembira akan datangnya Nabi Muhammad ini dan memang telah mereka buang, dan kitab baru yang dating dibawa Nabi baru ini yang juga mereka lemparkan.⁷⁸

Di dalam S. Al-Baqarah ayat 104-109, menjelaskan tentang ketidaksopanan kaum Yahudi terhadap Nabi dan rencana jahat mereka.

Allah melarang mereka untuk mengatakan, "*Raa'inaa*"—kata *raa'inaa* berasal dari kata *ar-ri'aayah wan-nazhar*-kepada Nabi saw., dan sebagai gantinya mereka diperintahkan. Mengucapkan perkataan yang sama maknanya menurut bahasa Arab, yaitu "*Unzhurnaa* lihatlah /perhatikanlah kami." Dan, diperintahkan-Nya mereka supaya mendengar dalam arti taat, serta diwanti-wanti-

⁷⁷ *Ibid.*, jilid 1, h. 94

⁷⁸ *Ibid.*, jilid 1, h. 95

Nya mereka agar jangan sampai mendapatkan tempat kembali seperti orang-orang kafir, yaitu siksaan yang pedih,⁷⁹

Menurut beberapa riwayat, sebab dilarangnya mengucapkan perkataan "*Raa'inaa*" itu adalah karena orang-orang Yahudi itu suka memutar lidah mereka di dalam mengucapkan suatu perkataan. Mereka menunjukkan perkataan itu kepada Nabi saw. sehingga bisa menimbulkan makna lain yang merupakan pecahan dari kata "*Ru'uunah*" 'kebodohan yang sangat'. Mereka takut mencela Nabi saw. secara langsung, karena itu mereka mencari rekayasa untuk mencela Nabi saw. dengan menggunakan cara pemutaran lidah (memelintir perkataan) ini.⁸⁰

Kemudian diungkapkan kepada muslimin keinginan jahat dan rasa permusuhan yang tersembunyi di dalam dada kaum Yahudi itu. Dan, diungkapkan pula dendam dan kedengkian yang ada dalam hati mereka, karena Allah telah menentukan karunia-Nya kepada muslimin. Al-Qur'an menghimpun para Ahli Kitab dan orang-orang musyrik di dalam kekafiran.

"Dengki" itulah yang menjadi motivasi yang hitam dan hina di dalam jiwa kaum Yahudi untuk bersikap dan berbuat, untuk menggoncangkan akidah di dalam jiwa kaum muslimin, dan setelah itu mengkafirkannya kembali sebagaimana Halnya mereka. Allah menyelamatkan kaum muslimin dengan

⁷⁹ *Ibid.*, jilid 1, h. 100

⁸⁰ *Ibid.*, jilid 1, h. 101

keimanan, dan dikhususkan-Nya mereka dengan keimanan ini sebagai karunia yang teragung dan nikmat terbesar.⁸¹

Di dalam S. Al-Baqarah 114-115 menjelaskan bahwa mereka melarang menyebut nama Allah di masjid-masjid dan berusaha merobohkannya. Kedua ayat ini berkaitan dengan masalah pemindahan kiblat dan usaha kaum Yahudi menghalang-halangi kaum muslimin untuk menghadap ke Ka'bah, rumah peribadahan pertama yang dibangun manusia dan kiblat pertama. Dan, terdapat juga beberapa riwayat tentang sebab turunnya ayat itu selain pendapat ini.⁸²

Ayat ini memberi kesan bahwa ia datang untuk menolak penyesatan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa kalau sekarang harus menghadap ke Ka'bah maka Shalat kaum muslimin ke Baitul Maqdis selama ini adalah batal, sia-sia, dan tidak diperhitungkan oleh Allah. Ayat ini menolak anggapan tersebut, dan ia menetapkan bahwa semua arah adalah kiblat, maka di sana ada wajah Allah ke mana saja seorang hamba menghadap dalam melakukan ibadah.⁸³

DI dalam S. Al-Baqarah ayat 116-118, menceritakan tentang kesesatan persepsi mereka tentang Hakikat Uluhiyah, perkataan mereka yang jahat bahwa "*Allah mempunyai anak*" ini bukan hanya perkataan kaum Nasrani tentang Almasih saja. Akan tetapi, kaum Yahudi Juga berkata demikian mengenai Uzair, sebagaimana pula perkataan kaum musyrikin mengenai malaikat.⁸⁴

⁸¹ *Ibid.*, jilid 1, h. 102

⁸² *Ibid.*, jilid 1, h. 105

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, h. 106

Dan, orang-orang Yahudi dan Nasrani akan memerangimu dan melakukan tipu daya terhadapmu. Mereka tidak akan mau berdamai denganmu dan tidak akan senang kepadamu, kecuali kalau engkau berpaling dan meninggalkan tugas ini; kecuali kalau engkau meninggalkan kebenaran itu; kecuali kalau engkau melepaskan keyakinan ini. Kemudian mengikuti kesesatan, kemusyrikan, dan persepsi mereka yang buruk seperti yang disebutkan di muka,

Itu adalah perang akidah, secara mendasar dan hakiki. Akan tetapi, kedua pasukan yang sangat sengit memusuhi Islam itu memoles dan memodifikasinya dengan berbagai macam polesan, dan untuk itu mereka kibarkan bermacam-macam bendera, sebagai taktik, makar, dan tipu daya. Mereka menguji semangat kaum muslimin terhadap agamanya dan akidahnya, ketika mereka menghadapi Kaum muslimin di bawah panji-panji akidah. Oleh karena itu, terjadilah perseteruan yang hebat di antara mereka.⁸⁷

Demikianlah yang mereka lakukan, agar mereka merasa aman terhadap gelora dan semangat membela akidah. Sementara, semangat yang bergelora di dalam jiwa mereka adalah Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional ditambah Komunisme Internasional yang semuanya terjun ke dalam kancah peperangan sejak awal untuk menghancurkan "batu besar yang keras" (akidah) yang sudah mereka pahat sejak lama, sehingga mereka dapat menghancurkannya secara total.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid.*, jilid 1, h. 108

⁸⁸ *Ibid.*

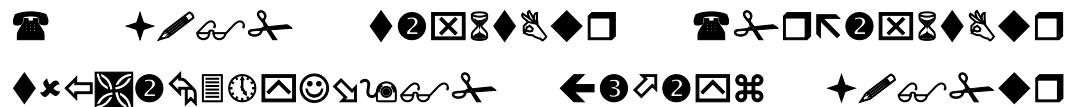
kaum muslimin diberi kitab itu seluruhnya dalam pengertian bahwa Al-Qur'an itu menghimpun semua pokok agama dan membenarkan kitab yang ada sebelumnya.

Inilah yang menjadi sebab berpalingnya mereka dari berhukum kepada Allah dan kontradiksinya pengakuan mereka sebagai orang beriman dan Ahli Kitab. Yaitu, tidak adanya kepercayaan kepada diberlakukannya hisab pada hari kiamat dan ditegakkannya keadilan Ilahi yang tidak pilih kasih dan tidak miring kepada pihak tertentu. Hal ini tampak dalam perkataan mereka, "*Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung*."⁹¹

Perumpamaan kaum Ahli Kitab yang demikian itu seperti orang-orang sekarang yang mengaku muslim, kemudian diseru untuk berhukum kepada kitab Allah, lalu mereka berpaling dan menolak. Dan, di antara mereka ada yang membual dan tidak tahu malu mengatakan bahwa kehidupan manusia itu urusan dunia, bukan agama, dan tidak perlu memberlakukan agama di dalam kehidupan manusia dalam bidang pekerjaan dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah ekonomi dan sosial, bahkan keluarga.⁹²

Bagaimana nanti apabila mereka Allah mengumpulkan mereka pada hari kiamat dan keadilan-Nya berlaku secara proporsional, dan Allah memberi balasan atas kezaliman tanpa pilih kasih?

Ali-Imran 54-57



⁹¹ *Ibid.*, jilid 1, h. 383

⁹² *Ibid.*

✂️🌐🕒➔🕒🔹③ ✂️✂️ ✂️🌐🕒 ✂️🕒🕒 ✂️🕒🕒
🔹✂️➔🕒✂️🔹⑥🔹🔹 ✂️🕒🕒🕒🔹🔹🔹✂️ 🕒🕒🔹
✂️🕒🕒 ✂️✂️🕒🕒🕒🕒🕒🔹🔹 🕒🕒🔹
✂️🕒🕒🕒🔹🔹 ✂️✂️🕒🕒🕒🕒🔹 ✂️✂️🕒🕒🕒✂️✂️✂️
✂️🕒🕒🔹 ✂️✂️🕒🕒➔🔹✂️🕒🕒 ✂️✂️🕒🕒✂️✂️✂️
🔹🕒🕒🕒🕒 ✂️✂️🕒🕒🕒🕒🕒🕒 ✂️✂️🕒🕒✂️✂️✂️
🕒➔🕒 ✂️ 🕒🕒🕒🕒🕒🕒⑩✂️🕒🕒🕒 🕒➔🕒🔹③
🕒🕒➔🕒🕒🕒🔹 ✂️➔🕒➔🕒🕒🔹 ✂️🕒🕒🕒🕒
🕒🕒🕒 ✂️🕒🕒➔🕒🕒🕒🕒🕒🕒 ✂️🕒🕒🕒🕒🕒🕒④🔹

(57-54 : آل عمران) ✂️🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒🕒

TAFSIRNYA

Makar (tipu daya) yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang tidak beriman kepada Nabinya, Isa a.s., itu merupakan makar yang panjang dan lebar. Mereka melontarkan tuduhan yang keji terhadap Nabi Isa a.s. dan ibunya yang suci. Maryam dituduh telah melakukan perbuatan serong dengan Yusuf an-Najjar yang pernah meminangnya tetapi belum sampai menikah dengannya sebagaimana yang disebutkan dalam Injil. Mereka menuduh beliau sebagai pembohong dan tukang sulap. Mereka mengadakan beliau kepada penguasa Romawi "Pilatos" dan menuduh beliau sebagai "pengacau" yang menghasut masyarakat untuk melawan pemerintah. Mereka juga menuduh beliau sebagai tukang sulap yang mengacaukan dan merusak akidah masyarakat. Sehingga, Pilatos menyerahkan kepada mereka untuk menjatuhkan hukuman terhadap beliau dengan tangan mereka sendiri. Karena, dia (Pilatos) tidak berani, sebagai seorang paganis (penyembah dewa), untuk menanggung risiko dosa ini terhadap orang yang tidak

dia dapati keraguan akan kebenarannya, dan orang yang demikian ini sedikit jumlahnya.⁹³

Mereka hendak menyalib dan membunuh Nabi Isa a.s.. Tetapi, Allah hendak menyampaikannya kepada akhir ajalnya dan mengangkatnya kepada-Nya, serta menyucikannya dari campur-baur dengan orang-orang kafir dan kotor. Allah hendak memuliakannya lalu menjadikan orang-orang yang mengikutinya di atas (lebih mulia) daripada orang-orang kafir hingga hari kiamat. Terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah, dan Allah menggagalkan makar orang-orang yang melakukan makar itu,⁹⁴

Adapun mengenai masalah bagaimana mewafatkannya (menyampaikannya kepada akhir ajalnya) dan mengangkatnya itu merupakan urusan gaib yang termasuk masalah mutasyabihat yang tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan tidak berfaedah membahasnya, baik mengenai akidah maupun syariat. Orang-orang yang membahasnya dan menjadikannya materi diskusi, maka hal itu hanya akan berujung pada perdebatan semata, kekacauan, dan keruwetan, dengan tanpa ada kepastian, dan tidak dapat memuaskan hati.⁹⁵

Karena, memang persoalannya harus diserahkan secara bulat kepada pengetahuan Allah.

Adapun mengenai masalah Allah menjadikan orang-orang yang mengikuti Nabi Isa itu di atas (lebih tinggi kedudukannya daripada) orang-orang kafir

⁹³ *Ibid.*, jilid 1, h. 403

⁹⁴ *Ibid.*

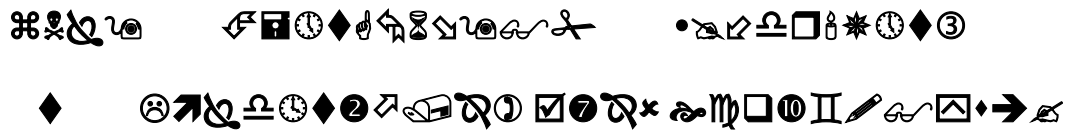
⁹⁵ *Ibid.*

hingga hari kiamat, maka perkataan ini tidak sulit untuk dicerna. Maka, orang-orang yang beriman kepada agama Allah yang benar, yaitu Islam, yang sudah dimengerti hakikatnya oleh setiap nabi, dibawa oleh semua rasul, dan diimani oleh setiap orang-orang yang benar-benar beriman kepada agama Allah. Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang kafir hingga hari kiamat dalam timbangan ALLAH.

Agama Allah itu hanya satu. Ia dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam a.s., dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya, dan dibawa oleh rasul sesudahnya. Orang-Orang yang mengikuti Nabi Muhammad saw. itu pada waktu yang sama juga sebagai pengikut semua rasul, sejak Nabi Adam a.s. hingga akhir zaman.⁹⁶

Selanjutnya dipaparkan di dalam S. Ali-Imran 65-68, tentang bantahan terhadap Ahli Kitab yang hendak memutarbalikkan fakta tentang Nabi Muhammad a.s. Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ubay-mantan budak Zaid bin Tsabit-telah diceritakan kepadaku oleh Sa'id bin Jubair-atau Ikrimah-dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, 'Orang-orang Nasrani Najran berkumpul dengan pendeta-pendeta Yahudi di sisi Rasulullah Saw., lalu mereka bertengkar di sisi beliau. Pendeta-pendeta Yahudi itu berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Yahudi.' Dan, orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani.' Lalu Allah menurunkan Ayat,

⁹⁶ *Ibid.*



Baik dalam konteks turunnya ayat ini maupun bukan, zahir nash ini menunjukkan bahwa ayat ini turun untuk menolak anggapan Ahli Kitab dan bantahan mereka terhadap Nabi saw. atau terhadap sebagian Ahli Kitab yang lain di hadapan Rasulullah saw.. Tujuan dari anggapan-anggapan ini ialah untuk melakukan penipuan dan pemutarbalikan tentang janji Allah terhadap Nabi Ibrahim a.s. untuk menjadikan *nubuwah* 'kenabian' di dalam rumah (di kalangan keluarga) beliau. Mereka juga melakukan pemutarbalikan mengenai hidayah dan keutamaan. Kemudian, dan ini yang paling penting, mereka mendustakan pengakuan Nabi saw. sebagai pemeluk agama Nabi Ibrahim dan bahwa kaum muslimin sebagai pewaris pertama agama hanif ini. Mereka juga berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap kaum muslimin mengenai hakikat ini atau minimal menyebarkan keraguan dalam hati sebagian mereka. Allah berfirman bahwa Nabi Ibrahim itu lebih dahulu daripada kitab Taurat dan Injil. Maka, bagaimana mungkin beliau seorang Yahudi? Atau, bagaimana mungkin beliau seorang Nasrani? Sungguh ini merupakan dakwaan (anggapan) yang tidak masuk akal, dan tampak jelas bertentangan dengan teori historis.⁹⁸

Selanjutnya di dalam S. Ali-Imran ayat 69-74 dipaparkan tentang ambisi Ahli Kitab untuk menyesatkan kaum muslimin. Sesungguhnya kebencian dan

⁹⁷ *Ibid.*, jilid 1, h. 411

⁹⁸ *Ibid.*

permusuhan yang disembunyikan Ahli Kitab terhadap kaum muslimin adalah permusuhan yang berhubungan dengan akidah.

Mereka tidak menyukai umat ini mendapat petunjuk dan kembali kepada akidahnya dengan keyakinan yang mantap.⁹⁹ Oleh karena itu, mereka terus melancarkan usaha untuk menyesatkan umat ini mendapat petunjuk dan kembali kepada akidahnya dengan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, mereka terus melancarkan usaha untuk menyesatkan umat ini dari *manhaj*-Nya dan untuk memalingkan mereka dari jalan yang lurus.

Mereka memiliki pasukan yang besar di seluruh penjuru dunia yang berupa profesor-profesor, filsuf-filsuf, doktor-doktor, dan peneliti-peneliti dan kadang-kadang pengarang-pengarang, penyair, budayawan, dan wartawan-dengan mengusung nama Islam, karena mereka adalah keturunan dari orang muslim dan sebagiannya dari "ulama" Islam. Pasukan pekerja ini diarahkan untuk menggoyang akidah di dalam jiwa dengan berbagai cara, dalam bentuk kajian, pembahasan ilmiah, kebudayaan, kesenian, dan pers. Akidah dan syariat islamiah dihina secara mendasar, ditakwilkan, dan diputarbalikkan dengan cara yang tidak wajar. Kemudian diketokkanlah palu bahwa Islam itu "ketinggalan zaman".¹⁰⁰

Agen-agen Zionisme dan Salibisme sekarang juga begitu. Mereka saling mengetahui tentang tugas mereka, yaitu melakukan serangan terhadap akidah Islamiah pada kesempatan yang dianggap tepat dan kadang-kadang tidak terulang lagi. Adakalanya saling pengertian di antara mereka terjadi tanpa di rundingkan lebih dahulu, karena saling pengertian ini terjadi antargen atas kepentingan pokok

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*, jilid I, h. 415

yang lainnya, saling memberikan informasi dan saling membantu. Mereka berpura-pura menampakkan sikap yang sebenarnya tidak mereka kehendaki dan menyembunyikan sikap sebenarnya. Mereka terus menyusun rencana dan persiapan-persiapan, sedangkan orang-orang yang mengetahui hakikat agama ini di muka bumi tidak ambil peduli.¹⁰¹

Di dalam S. Ali Imran ayat 75-77 juga menceritakan tentang kelancangan Ahli Kitab terhadap Allah. Al-Qur'an mengakui bahwa di antara Ahli Kitab ada orang-orang yang dapat di percaya, tidak mau memakan hak orang lain betapapun banyak dan menggiurkannya,

Akan tetapi, di antara mereka ada juga orang yang suka berkhianat, rakus, dan berbelit-belit, yang tidak mau mengembalikan hak orang lain-meskipun sedikit-kecuali kalau terus-menerus ditagih. Mereka berfalsafah dengan moral yang hina, yaitu dengan berdusta atas nama Allah dengan sadar dan sengaja.¹⁰²

Ini merupakan karakter kaum Yahudi. Merekalah yang mengucapkan perkataan itu dan membuat bermacam-macam ukuran moral. Sikap amanah itu hanya berlaku di antara sesama Yahudi. Adapun pada orang-orang non-Yahudi yang mereka sebut dengan orang-orang ummi, yakni bangsa Arab-yang pada hakikatnya adalah semua orang non-Yahudi-tidak ada dosa bagi kaum Yahudi untuk memakan dan merampas hartanya, menipu dan mengecoh mereka, memalsukan terhadap mereka, dan memeras mereka dengan tidak merasa

¹⁰¹ *Ibid*, jilid I, h. 416

¹⁰² *Ibid.*, jilid I, h. 417

bersalah sedikit pun, dengan menggunakan berbagai cara yang hina dan tindakan yang tercela.¹⁰³

Di dalam S. Ali Imran ayat 78-80 juga menceritakan tentang mereka yang melakukan penyesatan dengan memutarbalikkan kitab Allah

Bahaya pemuka-pemuka agama (pendeta-pendeta) ketika berbuat kerusakan itu ialah membuat alat untuk memalsukan kebenaran atas nama pemuka agama. Mereka menakwilkan nash-nash kitab mereka dan memutarbalikkannya agar dapat memutuskan suatu keputusan tertentu, dimana masyarakat mengira bahwa inilah yang ditunjuki oleh nash tersebut dan ini pula yang dikehendaki oleh Allah, padahal keputusan-keputusan itu bertentangan dengan hakikat agama Allah secara diametral.¹⁰⁴

Mereka mengusung nash-nash itu di belakang hawa nafsu dan memutar-mutar leher nash itu ke sana ke mari untuk disesuaikan dengan hawa nafsunya.

Mereka mengatakan, "Inilah yang difirmankan oleh Allah," padahal sama sekali Allah tidak berfirman demikian.

Selanjutnya S. Ali Imran 81-83, memaparkan bahwa mereka tidak mengikuti Rasul terakhir berarti mengingkari janji Allah. Sesungguhnya agama Allah hanya satu yang dibawa oleh semua rasul, dan para rasul itu terikat dan setia kepadanya. Perjanjian Allah juga satu, yang diterima oleh semua rasul. Beriman kepada agama yang baru dan mengikuti Rasulnya serta membela *manhaj*-Nya terhadap semua *manhaj* yang lain, merupakan kesetiaan kepada

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*, jilid I, h. 419

perjanjian ini. Barangsiapa yang berpaling dari Islam, berarti dia berpaling dari seluruh agama Allah dan merusak perjanjian Allah secara total.¹⁰⁵

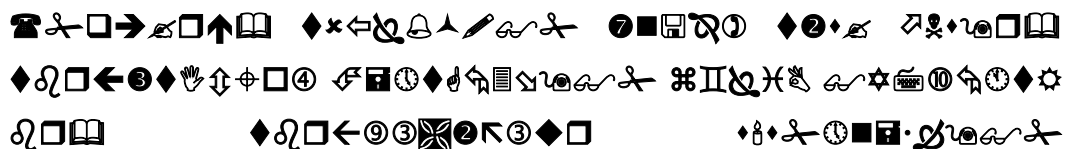
Dalam S. Ali-Imran ayat 187, memaparkan pengkhianatan dan kecurangan Ahli Kitab.



Konteks surah ini banyak memuat tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan kaum Ahli Kitab terutama kaum Yahudi-dan menyingkap tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan mereka itu seperti menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Selain itu, juga mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan untuk menimbulkan kebimbangan dan kegoncangan hati manusia dalam memahami agama dan kebenaran Islam,¹⁰⁷

3. An-Nisa ayat 44-46, 47-48, 55, 150-152, 153-161, 163-165

An-Nisa 44-46



¹⁰⁵ *Ibid.*, jilid I, h. 420

¹⁰⁶ *Ibid.*, jilid I, h. 541

¹⁰⁷ *Ibid.*

sebuah fenomena yang harus mendapatkan perhatian. Karena, ada juga tokoh-tokoh agama menyimpang dari agamanya dan menjadikan agama itu sebagai ciptaan dan produk mereka, yang mereka sesuaikan dengan keinginan penguasa pada setiap zaman dan keinginan golongan mayoritas yang ingin menyelewengkan dan membelokkan agama. Golongan Yahudi merupakan contoh paling jelas yang suka berbuat demikian.¹⁰⁹

Adapun mengucapkannya dengan memutar-mutar lidah, maka yang mereka maksudkan ialah, "Dengarlah-toh kamu tidak pernah dan tidak layak mendengarNya-(mudah-mudahan Allah menghinakan mereka)." Dan "*Raa'inaa'*", yang mereka putar kepada kata *ru'unah* yang berarti dungu, yakni, "Perhatikanlah kami wahai orang dungu!"

Demikianlah bualan, ketidaksopanan, pemelintiran, kepura-puraan, dan penyimpangan kalimat dari tempat-tempat dan makna-maknanya. Itulah kaum Yahudi!¹¹⁰

Setelah menceritakan keadaan dan sikap mereka itu, Al-Qur'an menetapkan *manhaj* yang tepat dalam menghadapi Ahli Kitab dan sikap yang cocok dalam menghadapi orang-orang yang telah diberi sebagian kitab itu.¹¹¹

Selanjutnya dalam **S. An-Nisa 47-48**, memaparkan seruan kepada Ahli Kitab dan bahaya syirik

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Ibid.*

𐤆𐤃𐤌𐤕→𐤄𐤌𐤀𐤕 𐤀𐤖𐤄𐤕𐤐𐤕𐤔𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤁𐤓𐤏𐤈𐤏𐤔𐤕𐤏𐤈
 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔 𐤆𐤃𐤌𐤕𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕 𐤏𐤏𐤓𐤕𐤏𐤓𐤕𐤓𐤕𐤓𐤕𐤓𐤕𐤓𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕→𐤕𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕
 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕 “𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤏𐤏𐤓𐤕 𐤔𐤕𐤔𐤕𐤕 𐤒𐤕𐤕𐤕
 𐤔𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤔𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤌𐤏𐤛𐤏𐤕𐤔𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕→𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤀𐤏𐤓𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤏𐤏𐤓𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤏𐤏 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤏𐤏𐤓𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕→𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤒𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤀𐤏𐤓𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
 :النساء) 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕→𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕 𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕𐤕
(48-47

TAFSIRNYA

Mereka adalah orang-orang yang telah diberi kitab suci (Taurat yang asli). Karena itu, tidaklah aneh kalau mereka berpegang pada petunjuk ini. Allah yang telah menurunkan kitab kepada mereka itu adalah yang menyeru mereka untuk beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, yang membenarkan kitab yang ada pada mereka. Maka, tidaklah aneh kalau mereka begitu, toh kitab (Al-Qur'an) ini membenarkan kitab yang ada pada mereka.¹¹²

Mengubah wajah berarti menghilangkan ciri khasnya sebagai manusia, dan memutarnya ke belakang berarti mendorongnya untuk berjalan mundur. Boleh jadi yang dimaksudkan adalah ancaman dengan makna materialnya, yang menghilangkan ciri kemanusiaan mereka dan menjadikan mereka berjalan mundur.¹¹³

¹¹² *Ibid.*, jilid 2, h. 677

¹¹³ *Ibid.*

untuk mengemban amanat dan menunaikan risalah, serta melebihkan mereka atas bangsa-bangsa lain di dunia pada waktu itu.¹¹⁵

Allah SWT menyaksikan orang-orang Yahudi yang menganggap suci diri mereka dan mengklaim bahwa Allah ridha kepada mereka, bahwasanya apa yang mereka lakukan itu adalah kebohongan terhadap Allah, suatu tindakan yang amat jahat. Allah tunjukkan kebusukan tindakan mereka itu,

Sesungguhnya agama Allah adalah *manhaj* kehidupan. Menaati Allah adalah dengan melaksanakan *manhaj-Nya* dalam kehidupan. Mendekatkan diri kepada Allah itu tidak lain jalannya ialah dengan menaati-Nya. Oleh karena itu, hendaklah kita memperhatikan, di manakah posisi kita terhadap Allah, agama-Nya, dan *manhaj-Nya*? Kemudian kita perhatikan pula, bagaimana perbandingan diri kita dengan keadaan kaum Yahudi yang Allah menunjukkan keheranan-Nya terhadap keadaan mereka dan menganggap mereka melakukan dosa dan kebohongan terhadap-Nya karena mereka menganggap diri mereka suci? Maka, kaidah tetaplah kaidah, dan keadaan tetap keadaan! Tidak ada seorang pun yang memiliki hubungan nasab, perbesanan, dan nepotisme dengan Allah!¹¹⁶

Dalam S. An-Nisa 51-55, Allah menyebutkan sikap mereka melecehkan kaum muslimin



¹¹⁵ *Ibid.*, jilid 2, h. 679

¹¹⁶ *Ibid.*

adalah melampaui batas. Ia adalah thaghut, dan orang-orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.¹¹⁸

Di samping beriman kepada jibt dan thaghut, mereka juga berpihak kepada barisan kaum musyrikin dan kaum kafir untuk menentang kaum mukminin yang juga diberi Kitab Suci oleh Allah.¹¹⁹

Selanjutnya di dalam S. An-Nisa 53-54 dipaparkan bahwa seandainya Kaum Yahudi berkuasa, kalau mereka punya andil, niscaya mereka-sesuai dengan sifatnya yang keras kepala dan kikir-tidak akan memberikan sedikit pun kebajikan kepada manusia. Kaum Yahudi yang amat kikir dan pendendam itu-seandainya mereka memiliki andil dalam kekuasaan-tidak akan memberikan kebajikan dan kenikmatan kepada orang lain, walaupun hanya setebal kulit luar biji tumbuhan.¹²⁰

Atau, barangkali mereka dengki? Dengki kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin, karena Allah telah memberikan karunia kepada mereka, yang berupa Agama Islam dan menjadikan generasi pendukung yang baru lahir, serta menjadikan mereka sebagai manusia istimewa. Juga karena Allah memberi cahaya, kemantapan, ketenangan, dan keyakinan kepada mereka, sebagaimana Dia juga telah mengaruniai mereka kebersihan dan kesucian, di samping kemuliaan dan kekuasaan.¹²¹

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, jilid 2, h. 683

¹²¹ *Ibid.*

Dalam S. An-Nisa 150-152 memaparkan perbedaan sikap kaum Yahudi dan kaum Nasrani dengan kaum muslimin terhadap rasul-rasul Allah beserta akibat masing-masing. Yaitu kaum Yahudi mengaku beriman kepada nabi-nabi mereka, tetapi mereka mengingkari kerasulan Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw.. Hal seperti ini juga dilakukan kaum Nasrani yang menghentikan keimanannya kepada para nabi. Mereka bahkan mempertuhankan Nabi Isa a.s., tetapi mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw..¹²²

Al-Qur'an mengingkari sikap kedua golongan itu dan menetapkan pandangan islami yang lengkap dan menyeluruh tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa membeda-bedakan antara keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan antara keimanan kepada rasul yang satu dan rasul yang lain.

Karena itu, "Islam" adalah "*ad-din*", dan kaum "muslimin" adalah "sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia", yaitu orang-orang muslim yang berakidah dengan akidah yang benar lalu mengamalkannya. Bukan setiap orang yang mengucapkan kata Islam dengan lisannya!¹²³

Begitu pula di dalam S. An-Nisaa' 153-161 memaparkan beberapa materi penentangan Ahli Kitab kepada rasul. Mereka bersikeras menuntut Rasulullah saw. agar mendatangkan kitab yang sudah ada tulisannya, dari langit kepada mereka dalam wujud fisik yang dapat mereka sentuh dengan tangan,

Akan tetapi, kemudian Allah Yang Mahasuci memberikan jawaban kepada Nabi-Nya, dan menceritakan kepada beliau dan kaum muslimin dengan

¹²² *Ibid.*, jilid 2, h. 797

¹²³ *Ibid.*

membentangkan lembaran sejarah kaum Yahudi bersama nabi, pemimpin, dan penyelamat mereka, Nabi Musa a.s., mereka mengaku beriman kepada Musa, tapi tidak mengakui kenabian Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw..¹²⁴

Sesungguhnya kaum Yahudi pada masa Nabi saw. mempunyai watak dan tipe yang sama dengan mereka yang sezaman dengan Nabi Musa a.s. Mereka sangat rakus terhadap kekayaan duniawi dan berusaha memperolehnya meskipun dengan cara memakan harta orang lain secara batil dan berpaling dari perintah-perintah Allah.¹²⁵

Patung anak sapi yang terbuat dari emas perhiasan wanita-wanita Mesir itu dibuat oleh Samiri. Lalu mereka menyembah patung anak sapi itu dan mereka jadikan sebagai tuhan ketika Musa pergi bermunajat kepada Tuhannya dalam beberapa waktu lamanya untuk menerima *alwah* 'kepingan-kepingan kitab Taurat' yang berisi petunjuk dan cahaya penerang kehidupan mereka.¹²⁶

Tidak ada yang beriman dari mereka kecuali sedikit sekali, yang karena perbuatannya maka Allah tidak mengunci mati hatinya. Yaitu, mereka yang membuka hatinya terhadap kebenaran dan memuliakan kebenaran itu. Karena itu, Allah menunjukkan dan memberikannya kepada mereka. Akan tetapi, jumlah mereka dari kaum Yahudi yang demikian itu hanya sedikit sekali, seperti Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Sa'yah, dan Asad bin Ubaidillah.¹²⁷

¹²⁴ *Ibid.*, jilid 2, h. 799

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*, jilid 2, h. 800

¹²⁷ *Ibid.*, jilid 2, h. 800

Mereka telah mengucapkan perkataan yang *mungkar* terhadap Maryam yang suci. Mereka menuduh Maryam telah berbuat zina dengan Yusuf an-Najjar (si tukang kayu). Mudah-mudahan Allah melaknat kaum Yahudi itu. Kemudian mereka membual lagi dengan mengatakan bahwa mereka telah membunuh Al-masih dan menyalibnya. Mereka mengejek dan menghina kerasulannya dengan mengatakan, "Kami telah membunuh Al-masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah!"¹²⁸

Selanjutnya di dalam S. An-Nisa 163-165 mematahkan argumentasi Ahli Kitab yang hendak mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw.

(165)

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, jilid 2, h. 805

TAFSIRNYA

Satu rombongan yang terdiri dari orang-orang pilihan seperti Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman, Daud, Musa, dan lain-lainnya yang diceritakan Allah di dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., dan yang tidak diceritakan-Nya kepada beliau. Mereka adalah satu rombongan dari bermacam-macam suku, bangsa, negara, dan tanah air dalam waktu dan masa yang berbeda-beda. Mereka tidak dipisahkan oleh nasab, suku, negara, tanah air, waktu, dan lingkungan. Semuanya datang dari sumber Yang Mahamulia, membawa cahaya yang memberi petunjuk, menunaikan tugas memberi peringatan dan kabar gembira, dan berusaha mengendalikan kafilah manusia kepada cahaya tersebut. Baik rasul yang diutus kepada keluarga (seperti Adam), yang datang kepada kaum tertentu, yang datang kepada kota tertentu, maupun yang datang kepada semua manusia, Muhammad Rasulullah saw., penutup para nabi.¹³⁰

4. Al-Maidah ayat 20-26, 70-71, 78-81

Al-Maidah ayat 20-26

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

¹³⁰ *Ibid*, jilid 2, h. 805

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾
 ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾
 : (المائدة) ١٣١ ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾
 (26-20)

TAFSIRNYA

Bani Israel merupakan manusia pertama yang menyikapi dakwah Islam dengan sikap permusuhan, tipu daya, dan peperangan di Madinah dan di seluruh jazirah Arab. Mereka memerangi kaum muslimin sejak hari pertama. Merekalah yang melindungi kemunafikan dan orang-orang munafik di Madinah, dan membantu mereka dengan berbagai sarana tipu daya terhadap akidah dan kaum muslimin sekaligus. Merekalah yang menghasut kaum musyrikin dan saling berjanji serta bersekongkol untuk memusuhi kaum muslimin. Merekalah yang menebarkan tipu muslihat dan fitnah ke dalam barisan umat Islam. Mereka pulalah yang menebarkan syubhat, keragu-raguan, dan perubahan-perubahan seputar masalah akidah dan kepemimpinan umat.¹³²

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui bahwa mereka akan menjadi musuh umat Islam ini sepanjang sejarahnya, sebagaimana mereka adalah musuh petunjuk Allah dalam seluruh masa lalu mereka. Karena itu, Allah memaparkan seluruh urusan mereka secara transparan, dan membentangkan sarana dan cara-cara yang mereka pergunakan.¹³³

Al-Maa'idah 70-71

¹³¹ *Ibid.*, jilid 2, h. 868
¹³² *Ibid.*, jilid 2, h. 867
¹³³ *Ibid.*, jilid 2, h. 868

mengutuk mereka dan menjauhkan mereka dari hidayah Allah. Lalu, Allah mendengar doa nabi-Nya dan menetapkan kemurkaan dan kutukan kepada Bani Israel.¹³⁷

Orang-orang kafir Bani Israel inilah yang telah mengubah kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Merekalah yang tidak mau berhukum kepada syariat Allah, sebagaimana disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an baik dalam surah ini maupun dalam surah-surah lain. Mereka pulalah yang merusak perjanjian dengan Allah untuk menolong, membantu, dan mengikuti setiap rasul,

Al-Maa'idah 80-81

Karakteristik Kaum Yahudi

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ أَخَذُوا مِنَ اللَّهِ عَهْدَ أَنْ يَحْكُمُوا بِحُكْمِ اللَّهِ فَأَنكَبُوا عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ لَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ الْفَيْسُ وَالْعِيسَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ عَلِيمٌ
وَلَقَدْ كَفَرَ يَحْيَىٰ بْنُ مَرْيَمَ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي اغْبِقْ عَلَيَّ الْيَوْمَ يَا مَعْشَرَ الْفَالِغِينَ الْغُلَامَ الْبَطِيلَ وَالْمُرْثَةَ الْكَافِرَةَ
فَوَجَّهْنَا فِئَتَيْنَا الْبُرِّيَّةَ لَنَكْفِيَنَّهُمْ وَنَجَّيَنَّ إِلْيَاسَ مِّنْ وَجْهِ الْمَلِكِ وَصَالِحَ الْإِسْرَائِيلَ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنْ أَهْلِ الْيَهُودِ لَكَاذِبُونَ إِذَا وَعَدُوا بِعَهْدٍ مِّنْ اللَّهِ عَاهَدُوا بِهِ ظُهُورِهِمْ
وَلَمَّا حَضَرُوا لَهَا أَوَّعُوا أَن يَحْكُمَ بِحُكْمِ اللَّهِ لَعَلَّ يَسْتَرْشِدُونَ فَأَخَذَ اللَّهُ بِيَمِينِهِمْ
إِذْ جَاءَهُمْ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ بَدِيلًا لَّهُمْ وَأَنبَأَهُمْ أَنَّ لَهُم مِّنْ حَتْمِ السَّاعَةِ آلَافَ مِائَةٍ
فَانقَلَبُوا عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ لَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ الْفَيْسَ وَالْعِيسَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ عَلِيمٌ
-80 (المائدة) لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ أَخَذُوا مِنَ اللَّهِ عَهْدَ أَنْ يَحْكُمُوا بِحُكْمِ اللَّهِ فَأَنكَبُوا عَلَىٰ أَعْقَابِهِمْ لَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ الْفَيْسَ وَالْعِيسَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ عَلِيمٌ (81)

TAFSIRNYA

Orang-orang Yahudi tidak beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Kebanyakan mereka fasik. Kalau begitu, mereka sejenis dengan orang-orang kafir

¹³⁷ Ibid.

dalam perasaan dan arahnya. Maka, tidak mengherankan kalau mereka loyal kepada orang-orang kafir dan tidak loyal kepada orang-orang mukmin.¹³⁸

Dari komentar Al-Qur'an ini tampaklah kepada kita tiga macam hakikat yang menonjol. *Hakikat pertama*, Ahli Kitab seluruhnya kecuali sedikit saja yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., tidak beriman kepada Allah karena mereka tidak beriman kepada Rasul terakhir. Al-Qur'an tidak meniadakan dari mereka keimanan kepada Nabi saw., saja, tetapi juga meniadakan dari mereka keimanan kepada Allah.¹³⁹

Hakikat kedua, Ahli Kitab seluruhnya diseru untuk memeluk agama Allah, melalui lisan Nabi Muhammad saw., kalau mau memenuhinya, berarti mereka beriman dan menjadi pemeluk agama Allah. Tapi kalau tidak mau, maka mereka itu sebagaimana yang disifatkan oleh Allah.¹⁴⁰

Hakikat ketiga, tidak ada kesetiaan dan tolong-menolong antara mereka dan kaum muslimin dalam urusan apa pun. Karena, setiap urusan hidup kaum muslimin tunduk terhadap perintah agama.

Adapun yang masih berlaku ialah bahwa Islam menyuruh kaum muslimin berbuat baik kepada Ahli Kitab di dalam pergaulan dan tingkah laku, dan supaya melindungi jiwa dan harta serta harga diri mereka di negara Islam. Juga supaya membiarkan mereka mengikuti kepercayaan, dan supaya mengajak mereka masuk Islam dengan cara yang baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik pula. Juga supaya memenuhi perjanjian dan perdamaian dengan

¹³⁸ *Ibid.*, jilid 2, h. 952

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 953

mereka-selama mereka juga memenuhinya, dan dalam kondisi apa pun mereka tidak membenci urusan agama Islam. Inilah Islam, yang jelas dan indah, bagus dan toleran. Allah menfirmankan kebenaran dan Dialah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus.¹⁴¹

7. Al-A'raf ayat 138-141, 161-162, 163-167.

Dalam S. Al-A'raf 138-141, dipaparkan tentang Bani Israel yang meminta dibuatkan berhala untuk disembah. Baru sebentar mereka keluar dari negeri Mesir dan keberhalaannya, baru saja mereka menyeberangi laut, mata mereka melihat kaum penyembah berhala yang sedang melakukan penyembahan terhadap berhala. Tiba-tiba mereka meminta kepada Musa, Rasul Tuhan semesta alam, yang telah membawa mereka keluar dari Mesir atas nama Islam dan Tauhid. Mereka meminta Musa agar membuatkan berhala untuk mereka sembah.¹⁴²

Inilah penyakit yang menimpa roh sebagaimana penyakit yang menimpa fisik. Akan tetapi, tidaklah suatu penyakit menimpa roh atau fisik melainkan sudah ada persiapan untuk menangkalnya. Namun, watak bani Israel-sebagaimana yang dipaparkan oleh Alquran dengan paparan yang tepat, cermat, dan terpercaya dalam berbagai kesempatan-adalah watak yang tidak memiliki kemantapan, berjiwa lemah, hampir tidak pernah mau menerima petunjuk sehingga tersesat lebih dahulu, tidak mau menaiki derajat yang tinggi sebelum terjatuh, dan tidak

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*, jilid 3, h. 1365

dan keluhuran. Hal ini seperti Rasulullah memasuki Mekah pada tahun pembebasan dengan bersujud di atas punggung kendaraannya.¹⁴⁴

Kemudian sebagai imbalan ketaatan mereka kepada perintah Allah itu, maka Allah menjanjikan akan mengampuni dosa-dosa mereka dan akan menambahkan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik. Akan tetapi, tiba-tiba segolongan dari mereka mengubah redaksi doa yang diperintahkan itu dan mengubah tata cara masuk yang diperintahkan kepada mereka. Mengapa? Karena mengikuti jiwa mereka yang menyimpang dari jalan yang lurus

Pada saat itu Allah lantas mengirimkan azab dari langit kepada mereka. Yakni, langit yang dari sana diturunkan manna dan salwa kepada mereka, dan dinaunginya mereka dengan awan!

Alquran tidak menjelaskan jenis azab yang menimpa mereka kali ini. Pasalnya, tujuan kisah ini sudah tercapai tanpa menjelaskan jenis azabnya. Tujuannya ialah menjelaskan akibat pelanggaran terhadap perintah Allah, dan untuk membuktikan ancaman. Juga menunjukkan terjadinya pembalasan yang adil yang tak dapat dihindari oleh orang-orang yang melanggar.¹⁴⁵

Di dalam S Al-A'raf 163-167, Allah menyebutkan Bani Israel ketika melakukan Helah (Akal-Akalan). Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menanyakan kepada kaum Yahudi tentang peristiwa yang sudah populer di dalam sejarah nenek moyang mereka ini. Nabi mengingatkan mereka terhadap pelanggaran mereka zaman dulu, dan apa yang terjadi pada mereka dengan diubahnya wajah (temperamen) mereka seperti kaca. Juga apa ketentuan yang

¹⁴⁴ *Ibid.*, jilid 3, h. 1382

¹⁴⁵ *Ibid.*

akan ditimpakannya kepada mereka kehinaan dan kemurkaan dari Allah selamanya. Kecuali, orang-orang yang mengikuti Rasul dan Nabi (terakhir), yang akan menghapuskan dari mereka beban berat dan belenggu yang mengikat mereka.¹⁴⁶

Adapun kejadiannya ialah ada sejumlah pemuka Bani Israel yang berdomosili di sebuah kota di tepi pantai. Bani Israel telah meminta supaya mereka dibuatkan satu hari istirahat (libur) yang akan mereka jadikan hari besar untuk ibadah, dan mereka tidak lagi sibuk mencari penghidupan pada hari itu. Maka, ditetapkanlah hari Sabtu bagi mereka sebagai hari libur itu. Kemudian Allah menguji dengan mendidik dan mengajari mereka bagaimana menjaga kekuatan hati mereka mengendalikan kemauan dan keinginan-keinginannya. Juga bagaimana mereka memegang janjinya ketika berhadapan dengan kemauan dan keinginan-keinginan ini.¹⁴⁷

Kali ini tidak ada satu golongan pun dari bani Israel yang tabah terhadap ujian yang diberikan Allah kepada mereka. Karena, sebelumnya mereka sudah berulang-ulang melakukan kedurhakaan dan penyelewengan. Pada hari Sabtu ikan-ikan menampakkan diri kepada mereka di tepi pantai, dekat sekali (terapung-apung) dan mudah ditangkap. Akan tetapi, ikan-ikan ini terlepas dari tangan mereka disebabkan mereka harus menghormati hari Sabtu yang telah mereka putuskan untuk diri mereka. Apabila hari Sabtu telah berlalu dan datang hari-hari yang mereka dihalalkan berburu atau bekerja, ikan-ikan itu tidak tampak bagi mereka sebagaimana yang terjadi pada hari yang diharamkan itu (Sabtu). Inilah

¹⁴⁶ *Ibid.*, jilid 3, h. 1383

¹⁴⁷ *Ibid.*

apa yang Rasulullah diperintahkan untuk mengingatkan mereka. Juga mengingatkan apa yang telah mereka lakukan dan apa yang menimpa mereka sebagai akibat perlakuan mereka itu.¹⁴⁸

8. Al-Jatsiyah 17

Dalam S. Al-Jatsiyah ayat 17, Allah juga memaparkan bagaimana Bani Israel mengingkari Kerasulan Muhammad saw.



(17: الجاثية) ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣ ٤٣

TAFSIRNYA:

Mereka memiliki Taurat yang merupakan syariat Allah. Mereka juga memiliki kekuasaan untuk menjalankan syariat itu. Dan, mereka juga memiliki kenabian setelah risalah Musa dan kitabnya untuk berbuat sesuai syariat dan Kitab suci. Dari mereka juga banyak timbul nabi, yang datang silih berganti dalam masa yang panjang dalam sejarah.¹⁴⁹

¹⁴⁸ *Ibid.*, jilid 3, h. 1386

¹⁴⁹ *Ibid.*, jilid 5, h. 3228

Kerajaan mereka dan kenabian mereka berada di tanah suci, yang baik dan banyak hasilnya, antara sungai Nil dan sungai Eufrat. Allah melebihkan mereka atas bangsa-bangsa pada masanya.

Kelebihan yang diberikan kepada mereka itu tentunya terhadap orang-orang yang sezaman dengan mereka. Dan, bentuk kelebihan itu salah satunya adalah mereka dipilih untuk memimpin umat manusia dengan syariat Allah, dan mereka diberikan kitab suci, kekuasaan, dan kenabian,

Syariat yang diberikan kepada mereka merupakan penjelasan yang menentukan dan tegas, yang tak ada kesamaran, kesimpangsiuran, dan penyimpangan padanya. Tidak ada yang membuat mereka berselisih pendapat tentang syariat yang jelas ini, seperti yang terjadi pada diri mereka. Dan, ini bukan karena ketidakjelasan syariat itu, juga bukan karena ketidaktahuan mereka tentang hukum yang sah,¹⁵⁰

Perselisihan itu terjadi karena kedengkian di antara mereka, perselisihan, dan kezaliman, sementara mereka mengetahui yang hak dan benar,

Dengan demikian, berakhirlah kepemimpinan mereka di bumi. Batallah kekhalifahan mereka, dan urusan mereka setelah itu diserahkan kepada Allah pada hari Kiamat,¹⁵¹

Kemudian Allah menetapkan kekhalifahan di muka bumi bagi risalah dan Rasul yang baru, yang mengembalikan kelurusan syariat Allah, kejernihan

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*

pimpinan langit, dan berhukum dengan syariat Allah bukan dengan hawa nafsu manusia dalam masalah ini,¹⁵²

At-Taubah: ayat 31

Mengkultuskan Orang-orang Alim dan Para Rahib



TAFSIRNYA

Ahli kitab menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana halnya mereka menjadikan Almasih putra Maryam sebagai Tuhan. Perbuatan mereka ini berarti mempersekutukan Allah. Mahatinggi Allah dari kemusyrikan mereka ini. Dengan demikian, mereka tidak beriman kepada Allah dalam berakidah dan dalam berpandangan hidup, sebagaimana mereka tidak beragama dengan agama yang benar dalam realitas dan tindakannya.

Dari nash Al-Qur'an yang jelas petunjuknya ini, dan dari penafsiran Rasulullah yang demikian jelas dan terang, kemudian dari pemahaman para ahli

¹⁵² *Ibid.*
¹⁵³ *Ibid.*, jilid 3, h. 1641

tafsir terdahulu dan belakangan, dapatlah kita ringkaskan beberapa hakikat akidah dan agama yang sangat penting, sebagai berikut.

1. **Ibadah** ialah mengikuti syariat, berdasarkan nash Al-Qur'an dan penafsiran Rasulullah. Maka, orang-orang Yahudi dan Nasrani ini tidak menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib atau pendeta mereka sebagai tuhan dalam arti mengitikadkan mereka sebagai tuhan yang sebenar-benarnya atau mempersembahkan upacara-upacara peribadatan kepada mereka. Namun demikian, Allah menghukumi mereka sebagai telah melakukan kemusyrikan sebagaimana ditetapkan dalam ayat ini, dan sebagai kafir sebagaimana ditetapkan dalam ayat berikutnya dalam konteks ini, hanya semata-mata karena mereka rela menerima syariat buatan (pendeta dan rahib) dan mematuhi serta mengikutinya. Ini saja, tanpa itikad dan ibadah, sudah cukup untuk menetapkan bahwa pelakunya telah mempersekutukan Allah dengan kemusyrikan yang mengeluarkan mereka dari jajaran orang beriman dan memasukkannya ke dalam jajaran orang kafir.

2. Nash Al-Qur'an, di dalam menyifati kemusyrikan dan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, menyamakan antara kaum Yahudi yang menerima dan mematuhi syariat yang dibuat oleh ulama-ulama mereka dengan orang-orang Nasrani yang mengitikadkan ketuhanan Almasih dan melakukan penyembahan kepadanya. Kedua golongan ini sama-sama mempersekutukan Allah dengan kemusyrikan yang mengeluarkan mereka dari kalangan orang beriman dan memasukkan mereka ke dalam kalangan orang kafir.

melaksanakan program kristenisasi dan sekularisasi, untuk menghalang-halangi manusia dari agama Allah.¹⁵⁸

Akan tetapi, perlu juga kita perhatikan kehalusan Al-Qur'an dan keadilan Ilahi di dalam firman Allah itu,

إن كثيرا من الأخبار والرهبان

Redaksi ayat itu digunakan untuk tidak menggeneralisir segolongan kecil mereka yang tidak melakukan kesalahan seperti ini. Di dalam kelompok mana pun tentu ada sebagian orang yang baik, dan Tuhanmu sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap seorang pun.¹⁵⁹

F. ANALISIS

Teologi Yahudi dan Nasrani menurut penafsiran Sayyid Quthb adalah kepercayaan mereka tentang Uzair dan Al-Masih sebagai anak-anak Allah. Kepercayaan mereka ini sebagaimana kepercayaan orang-orang musyrik bangsa arab dan kaum penyembah dewa-dewa dari bangsa-bangsa Romawi Kuno. Mereka juga percaya bahwa Isa serndiri adalah Allah, mereka percaya pula bahwa dirinya adalah kekasih-kekasih Allah atau ia mengatakan Allah adalah salah satu oknum dari tiga oknum. Sayyid Quthb mengkonfirmasi fakta sejarah yang digali dari kepercayaan keberhalaan kuno, seperti Trinitas Mesir, teologi Iskandaria, kepercayaan Hindu, kepercayaan bangsa Yunani dan bangsa Asyuria, yang kemudian fakta-fakta sejarah tersebut dikonfirmasi dengan nash Al-Qur'an.

¹⁵⁸ *Ibid.*, jilid 3, h. 1645

¹⁵⁹ *ibid.*

Kepercayaan Yahudi dan Nasrani sama dalam kekafiran dan kemusyrikan. Sedangkan kepercayaan Islam jelas berbeda karena Islam meyakini bahwa Allah adalah satu sebagaimana di terangkan dalam Qs. Al-Ikhlash.

Dalam sejarah Yahudi, Uzair atau yang dikenal dengan sebutan Ezra pada masa kecilnya melahirkan simpati dan kasih-sayang orang banyak, ia adalah salah seorang tokoh kharismatik yang sangat besar jasanya dalam memperbarui agama dan mengumpulkan naskah-naskah Taurat serta menuliskannya lagi. Oleh karena jasa-jasanya itu, orang-orang Yahudi menyebut "anak Allah". Meskipun tidak sampai seperti kepercayaan orang-orang Nasrani terhadap Isa a.s.. Meskipun begitu, sebagian ahli tafsir mengatakan bawa tidak semua Yahudi mengatakan Uzair adalah anak Allah.¹⁶⁰

Sedangkan dalam Al-Qur'an, Nabi Isa adalah seorang yang lahir tanpa ayah karena Maryam hamil tanpa berhubungan dengan seorang laki-laki. Kisah kelahiran Isa a.s. terekam dalam Qs. Maryam (19) ayat 16-35, Q.s. Al-Anbiya' (21) ayat 91, Qs At-Tahrim (66) ayat 12 dan Q.s. (5) Al-Maidah (5) ayat 110.

Maryam ibu kandung Isa Al-Masih adalah seorang perempuan yang mempunyai kelebihan serta keanehan yang terjadi pada dirinya sehingga menimbulkan pertentangan interaksi pemikiran di kalangan kaumnya pada zamannya. Maryam yang diharapkan lahir sebagai seorang laki-laki yang ditugaskan berkhidmat di dalam Haikal (mihrab), tetapi Allah mentakdirkan ia lahir sebagai perempuan, walaupun akhirnya ia tetap berkhidmat di Haikal.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab (eds.), "Uzair", *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 3, h. 1027

Isa Al-Masih seorang anak yang lahir tanpa bapak, di dalam tafsir At-Thabari banyak dituturkan hadis-hadis yang banyak sekali dikutip oleh Al-Thabari tentang proses kelahiran bayi, bahwa semua bayi yang lahir di dunia ini ditusuk oleh syaithan, sehingga ia berteriak menangis, kecuali dua bayi yaitu bayi Isa Al-Masih dan ibunya Maryam.¹⁶¹ Hadis ini diceritakan oleh Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abu Hurairah ia berkata. Rasulullah saw. Bersabda:

ما من نفس مولود يولد إلا والشيطان ينال منه تلك الطعنة ولها يستهل الصبي إلا ما كان من مريم ابنة عمران فإنها لما وضعتها قالت: وإنى أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم فضرب دونها حجاب فطعن فيه¹⁶²

Dalam teori kedokteranpun ditemukan bahwa setiap bayi yang lahir dengan normal dipastikan dia menangis. Karena bayi yang lahir selalu diperiksa oleh bidan yang sesuai dengan persyaratan legislatif professional, yang dalam masa sekarang menggunakan teori afgar. Metode ini merupakan alat untuk menilai ada tidaknya serta derajat asfiksia pada bayi saat lahir. Uji apgar ini menilai kecepatan denyut jantung, usaha bernapas, warna, tonus otot, dan respons refleks bayi pada 1 dan 5 menit setelah lahir. Bayi yang menangis jelas bernapas untuk menghasilkan suara. Bernapas mudah terlihat bahkan pada bayi yang diam sekalipun. Tangis bernada tinggi atau yang gelisah mungkin menunjukkan kerusakan otak atau intensi serebrum akibat edema atau perdarahan. Dengan kata

¹⁶¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1999), jilid 3, h. 238

¹⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 3, h. 243

lain bahwa bayi yang lahir normal, wajar dan sehat dipastikan menangis secara wajar. Berbeda dengan bayi yang lahir tidak normal atau cacat yang harus memerlukan resusitasi. (lihat Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan, Jane Coad-Melvyn Dunstall. Penerbit Buku Kedokteran ECG, alih bahasa dr. Brahm. U. Pendit. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Monica Ester, Jakarta, cet 1 tahun 2001, h. 335-336)

Dari ketidak wajaran biologis yang terjadi pada Isa dan ibunya Maryam ini yang menjadi latar belakang perbedaan kepercayaan di dalam masyarakat sampai pada zaman sekarang dan malah menjadikan perpecahan banyak sekte-sekte.

Dalam ayat-ayat manuver tampak jelas sekali bahwa kelicikan, tipu daya, permusuhan, jiwanya yang menyukai kebendaan duniawi, harta, dan kekuasaan serta kemusyrikan dan kekafiran mereka dalam bidang teologi akan selalu membuat kerusuhan di dunia ini dari masa ke masa, dari zaman ke zaman bahkan sampai akhir zaman menurut Sayyid Quthb.

Yahudi dan Nasrani, baik sebagai bangsa, agama, etnis atau ras, dan genetiknya yang mempunyai akidah dan rumusan-rumusan ajaran yang sesat dan menyimpang dari ajaran Tuhan baik dari zaman nabi Musa sebagai pembawa Taurat, tiang pancang agama Yahudi ataupun sejak Nabi Ibrahim sebagai sumber agama yang sama, bahkan sejak zaman Nabi Nuh sebagai umat pertama yang melakukan kemusyrikan, kemaksiatan dan kedurhakan serta kekufuran sampai zaman sekarang bahkan sampai akhir zaman menurut Sayyid Quthb. Tetapi di dalam pembicaraan teologi ini, menurut Petter berkata bahwa hanya sampai

seperti ini pemikiran kami tentang Tuhan dalam masa ini, kami tidak tahu apabila sampai pada suatu saat mendapatkan pemahaman yang lebih jelas yang membuka tabir yang melingkupi pemikiran ini dengan pemahaman yang lebih baik. Dalam masa sekarang pun banyak pemikiran-pemikiran yang mempersatukan ide-ide yang muncul dalam benak ketiga agama ini.

Di antara ciri khas yang sangat kental di kalangan masyarakat Yahudi dan Nasrani dalam bidang perekonomian adalah system perdagangan riba, bankir yang menguasai dunia dengan pintu-pintunya yang sangat luas.

Sebagai contoh Moses Amshell Bauer, seorang Yahudi dan pemilik modal yang berpengaruh di Jerman. Moses merupakan anggota klan Rothschild pertama yang menjadi peletak dasar kekuasaan dinasti non-kerajaan ini. Dia adalah seorang bankir yang cerdas, keluarga Rothschild mengambil-alih operasional keuangan gereja Katolik di seluruh dunia. pada 1830, David Sasson, seorang bankir Yahudi yang juga agen opium dari Rothschild di Cina, Jepang, dan Hong Kong. Dinasti ini merupakan dinasti yang berpengaruh bagi perekonomian dunia Barat, bahkan dunia. Dinasti keluarga inilah yang menjadi pemimpin komunitas Yahudi. Keluarga ini pula yang berada di balik peristiwa-peristiwa penting dunia, bahkan mereka berada di balik organisasi-organisasi internasional yang berpengaruh. Bahkan, di Amerika dan Eropa, mereka menjadi "pemerintah bayangan" yang menyetir arah kebijakan pemerintah.

Kebiasaan memakan harta haram dan riba, awal mulanya menjadi budaya hidup dari orang yahudi dan dikembangkan oleh mereka sampai kini dan mungkin akan sampai menjelang akhir zaman nanti.¹⁶³

Tetapi, kebiasaan melakukan riba ini terus berkembang dan menjerat pula dalam kebiasaan hidup kaum muslimin. Bahkan sampai saat ini masih terus saja tidak bisa dijauhi, dan merasuk kepada seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Sampai-sampai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun sangat khawatir, sehingga membuat pernyataan peringatan terhadap masalah ini.

ليأتين على الناس زمان لا يبقى أحد إلا أكل الربا فإن لم يأكله أصابه من بخاره (أو غباره) (أبو داود)¹⁶⁴

"Akan datang suatu masa dimana tiada seorang pun yang tidak memakan riba. Kalau tidak ribanya, maka ia akan terkena asap atau debunya." (HR. Abu Dawud, 1100 Hadits Terpilih GIP hal 212).

Manusia pada umumnya memang lebih cenderung kepada menumpuk-numpuk harta kekayaan dan lebih mencintai materi dunia. Oleh karena itu harta yang berasal dari riba nampaknya menjanjikan keuntungan bagi orang-orang yang memang cenderung kepada materi dunia itu. Padahal di sisi Allah adalah sebaliknya.¹⁶⁵

Allah memberikan peringatan berupa perumpamaan sebagaimana dalam S. Al-Baqarah ayat 275, yang menjelaskan bahwa suatu kaum atau bangsa yang biaya hidupnya dan anggaran belanjanya diperoleh dengan riba (system ekonomi

¹⁶³ Wilyuddin A. R Dhani, *Bahaya Indonesia Menuju Keruntuhan*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), cet ke-1, h. 167

¹⁶⁴ Abi Ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-'Azhim Abadi, *'Aunul Ma'bud syarakh sunan Abu Dawud dan Syarikh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, (t.t , Dar Al-Fikr, t.th.), h. 179-180. atau lihat dalam CD Maushu'ah Al-Hadis, *mustadrak Al-hakim, Kitab Al-Buyu'*, nomor 2162, diterangkan bahwa apabila hadis ini benar didengar Hasan dari Abi Hurairah maka hadis ini shahih.

¹⁶⁵ Wilyuddin A.R., *op.cit.*

rentenir), membangun dengan dibiayai ribawi (kapitalis), maka bangsa itu tidak akan mampu berdiri kokoh. Bahkan selalu limbung seperti orang mabuk, dan selalu dilanda kemabukan dan penyakit gila.

Orang yang kerasukan syetan, sejenak bisa bangun, seiring kemudian terhuyung-huyung, roboh, terguling dan berteriak-teriak tidak sadarkan diri dan sangat susah untuk sadarkan diri kembali apalagi untuk dapat bangun sendiri kembali. Demikian ini perumpamaan yang sangat jelaas sekali dialami oleh bangsa kita saat ini!! Maka dari itulah, bangsa ini sampai saat ini tidak mampu bangkit membangun diri dan berdiri dengan jati diri sendiri secara kokoh, karena telah dicengkeram oleh para rentenir pelaku dan pemakan riba.

Dalam buku catatan, secara materi pembangunan sepertinya berhasil, mengalami pertumbuhan dan nampak memberikan dampak positif. Tetapi dalam realitas kenyataannya sungguh sangat keropos dan selalu lebih sering roboh kembali. Bangsa ini selalu teriak-teriak kesakitan, menggapai-gapai butuh pertolongan, memanggil-manggil dan meminta bantuan. Itulah perumpamaannya seperti keadaan orang yang terkena penyakit gila, mabuk dan kerasukan syetan, seperti yang dinyatakan oleh Allah pada ayat di atas.

Bahkan Allah menjelaskan, pada ayat 278-279. Seseorang, suatu kaum atau bangsa yang tidak menghentikan system riba, tetap menggunakan system riba dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya, akan menjadi musuh dan diperangi Allah dan Rasul-Nya. Kalau toh tampaknya bisa menjadi kaya, itu hanyalah tampak secara lahiriahnya saja. Pada hakekatnya kekayaan itu justru akan menjadikan diazab oleh Allah dengan musibah-musibah yang sangat besar

bagi mereka, dan mereka akan selalu diliputi penyakit seperti orang yang kerasukan syetan.¹⁶⁶

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan." (QS. Ar-Ruum (30): 39)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga telah bersabda,

إذا ظهر الزنا والربى فى قرية فقد احلوا بأنفسهم عذاب الله (الطبرانى والحاكم

١٦٧ (

"Apabila perzina-an dan riba telah melanda suatu negeri, maka mereka telah menghalalkan (merelakan) datangnya azab dari Allah untuk mereka sendiri." (HR. Athabrani dan Al-Hakim)

Para korban riba dan renten ada yang beralasan karena terpaksa, dan tidak ada transaksi yang benar-benar bersih dari riba. Meskipun saat ini telah banyak lembaga keuangan dan bank-bank syariah yang dikembangkan dan diupayakan untuk menjadi solusi terhadap permasalahan riba ini. Tetapi karena prosedur dan persyaratannya yang tidak mudah, maka mereka tetap mengambil jalan mudah dengan mengajukan pinjaman kepada bank konvensional ribawi dan para rentenir.

¹⁶⁶ Ibid., h. 169

¹⁶⁷ CD "Maushu'ah Al-Hadits An-Nabawi Asy Syarif, Ashihhah wa as-sanad wal masanid", *mustadrak Al-Hakim (Ruhul Islam), Kitab Al-buyu'*, (dalam arti bagian), hadis nomor 2261, diterangkan bahwa hadis ini shahih al-isnad

Inilah upaya manusia kafir balatentara syetan dan manusia yang berpenyakit konsumtif yang cinta materi dunia di dalam hatinya. Mereka tetap berupaya dan tidak mau melepaskan diri dari melakukan riba dan menggantungkan hidupnya dengan para pelaku riba dan para rentenir. Bahkan, mereka berupaya menghambat dan mencibir terhadap perkembangan dan pengembangan bank-bank yang beroperasi dengan system syariah.

Para pembantu dan sahabat yahudi yang durjana itu tidak akan pernah rela jika bank-bank syariah ini eksis dan dapat mengalahkan eksistensi kartel-kartel jaringan usaha perbankan milik mereka. Inilah tipuan dan hasutan syetan *laknatullah* si musuh utama manusia, yang tidak akan pernah berhenti membisikkan ketakutan akan kemiskinan terhadap manusia dan memandang baik terhadap hal-hal sebenarnya sangat buruk.

Masalah riba, rentenir dan penimbunan barang sering terjadi dan melanda kehidupan sebagian bangsa ini. Terutama yang dilakukan oleh manusia-manusia fasik, manusia yang tamak, yang sombong dan yang mempertuhankan materi dunia. Oleh karena itu, mari kita terus berupaya memberikan peringatan kepada diri sendiri, kepada para keluarga dan kepada sesama rakyat bangsa kita ini. Kalau tidak, maka Allah akan menurunkan azab-Nya berupa berbagai bencana dan malapetaka.¹⁶⁸

Sebagaimana halnya kasus pengumpulan uang yang terjadi di Banjarmasin, yang terkenal dengan Ustadz H. Lihan dengan bisnis intannya sehingga menarik para investor sebanyak lima belas ribu orang dengan kumpulan

¹⁶⁸ Ibid, h. 172

uang yang sangat besar jumlahnya sekitar 858 milyar, mula-mula bisnis ini mematok bunga atau bagi hasil sebesar sepuluh persen, dengan jaminan batu permata putri malu, akan tetapi setelah lama kelamaan batu permata yang dianggap sangat bernilai tinggi itu ternyata adalah palsu dan hanya untuk menarik para penanam modal. Sedangkan menurut pengamatan penulis, hancurnya bisnis ini di samping sistemnya yang tidak sesuai dengan sistem syari'ah yaitu mematok keuntungan atau bunga sebesar sepuluh sampai tujuh atau enam persen paling rendah, sehingga dengan bunga sebesar ini masyarakat menjadi tertipu dan keinginan menanam modal serta menambah modal semakin tinggi, juga di perkirakan bisnis ini yang jalannya adalah ke negeri Singapura dan Cina sebagai negeri Zionis Internasional, di perkirakan bisnis ini di jebak dan di tipu oleh orang-orang Yahudi tersebut, tetapi ironisnya mereka para pelakunya seperti H. Lihan dan Muhari serta kolektor-kolektor lainnya tidak mau memberikan penjelasan bahkan mereka diam seribu kata, seakan-akan ada rasa ketakutan yang sangat apabila membeberkan hal tersebut. Menurut pengamatan penulis, terjadinya pengumpulan dana sebesar ini yang menipu warga masyarakat yang kebanyakan adalah bernetabene kelas menengah, PNS, bahkan juga pegawai Pemprop sebagian besar memasukkan uangnya untuk di tanamkan kepada H.Lihan, faktor-faktornya adalah:

1. Masih kurangnya pengetahuan umat islam terhadap masalah riba, mereka belum bisa membedakan antara riba dengan sistem perdagangan yang halal.
2. Para Ulama dan juru dakwah tidak tegas dan tidak transparan di dalam mendidik dan memberi fatwa kepada masyarakat tentang hukum riba.

3. Perbankan sebagai alternatif pemberi pinjaman masih mematok bunga yang sangat tinggi sehingga pihak wiraswasta merasa enggan untuk meminjam dari bank dengan dimodalkan wirausaha sendiri karena khawatir tidak bisa sukses bahkan gagal sementara masih terus membayar cicilan kredit dan bunga bank. Sementara ada peluang bisnis lain yang mudah dan tidak melelahkan dengan keuntungan yang menjanjikan.

Apabila ada kelompok-kelompok kecil yang diceritakan oleh Al-Qur'an dengan realitas sejarahnya, maka tampaklah adanya rasa kecintaan kepada Islam dan kaum muslimin, serta puas menerima terhadap kebenaran Rasulullah dan kebenaran Islami, dengan bergabung menjadi jamaah kaum muslimin. Tetapi itu hanya bersifat individual atau kelompok-kelompok kecil saja, sekali lagi hanya bersifat individual dan kelompok-kelompok kecil saja. Mereka diyakini berubah tabiatnya apabila benar-benar memeluk islam, mempelajari agama Islam, memahami dan mengamalkan serta terus-menerus mencari pemahaman ilmu keislaman sehingga terkikis habis sifat-sifat dan budaya Kristen atau Yahudi yang telah lampau mereka jalani. Apabila mereka masuk Islam tetapi tidak berusaha menjadi muslim yang sejati, maka hal ini juga sia-sia dan malah akan membawa kecurigaan bahwa ia hanya memperolok-olok islam saja, orang yang demikian justru sangat berbahaya bagi umat islam.

Begitulah teologi dan manuver Yahudi dan Nasrani itu, mereka sama dalam akidah dan manhaj. Sayyid Quthb dalam menafsirkan nash-nash teologi dan manuver itu dengan mengungkapkan realita sejarah dari masa ke masa sejak

zaman nabi Musa sampai pada zaman nabi Isa, maupun zaman nabi Muhammad saw.

Menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam merespon dan menyikapi Yahudi dan Nasrani ini adalah dengan menggunakan *manhaj al-haraki* yaitu manhaj pergerakan Islam dengan pemahaman yang jernih dan menyesuaikan reality tabiat-tabi'at mereka yang terus berubah, serasi anatar kepastian berpegang teguh kepada *manhaj Allah* dan menyikapi *manhaj jahiliyah* mereka serta eksis dalam *manhaj Al-Haraki* (pergerakan Islam).

Manhaj Al-Haraki tampak sekali pemaparannya ketika menafsirkan ayat-ayat teologi dan manuver Yahudi dan Nasrani dalam surah At-Taubah sebagai ayat final. Sayyid Quthb dengan memaparkan sepak terjang Yahudi dan Nasrani dalam usaha mereka yang terprogram dalam Zionisme Internasional, Salibisme dan Komunisme serta mereka yang suka menghimpun dana untuk kepentingan perang, melaksanakan program Kristenisasi. Sehingga dengan terwujudnya *manhaj Al-Haraki*, hal-hal seperti perang itupun tidak perlu terjadi, menurut Sayyid Quthb.

Manhaj Al-Haraki di tulis oleh Sayyid Quthb sekembalinya dari Amerika, karena Sayyid Quthb melihat markas-markas Zionisme dan Salibisme imperialis yang kuat, yang memerangi setiap dakwah Islam dan menghancurkan dengan sarana organisasi pemerintahan setempat. Penulisan ini diselesaikannya

disaat beliau berada dalam penjara.¹⁶⁹ Tulisan ini sangat radikal sekali, berbeda dengan penafsiran beliau sebelum di penjara yang lebih mengarah kepada *manhaj* keindahan bahasa dan *manhaj* social kemasyarakatan, itulah keadaan lingkungan seseorang rupanya bisa mempengaruhi hasil pemikiran seseorang.

Kelompok-kelompok yang saleh dan mendapatkan petunjuk Allah dari kalangan Yahudi itu disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 159, Q.S. Ali-Imran ayat 75 dan Q. S. Ali Imran ayat 113-115.

Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 75 dalam masalah harta dipaparkan:

﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^١ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٢ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٣ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٤ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٥ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٦ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٧ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٨ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^٩ ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٢٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٣٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٤٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٥٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٦٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٧٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٨٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩١} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٢} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٣} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٤} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٥} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٦} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٧} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٨} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{٩٩} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾ ^{١٠٠} ﴿لَا يَجِدُكَ إِذْ يُبْعَثُ﴾

Diantara Ahli Kitab ada orang-orang yang dipercaya, tidak mau memakan hak orang lain betapapun banyak menggiurkannya. Dan diantara mereka juga ada

¹⁶⁹ Lihat dalam buku Muhammad Chirzin, *Jihad menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zhilal*, (Solo: Era Intermedia, 2001), cet ke-1, hal 38, lihat pula dalam Saifuddin, *Akar-akar Pembaruan Tafsir Kontemporer*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, KHAZANAH: Vol. 1 No. 06 Nopember-Desember 2002), h. 663

yang suka berkhianat, rakus dan berbelit-belit yang tidak mau mengembalikan harta orang lain meskipun sedikit kecuali kalau terus menerus ditagih.

Sedangkan di dalam surah Ali-Imran 113-115 dipaparkan bahwa;

﴿أَمْ لَمْ يَكُن لَكُمْ آيَاتُ الْكُفْرِ وَالْعِصْيَانِ إِنَّ اللَّهَ لَكَنَ عَلِيمًا ﴿١١٣﴾

﴿لَا يَجِدُكَ إِلاَّ مُخْلِصًا لَهُ نَفْسًا ﴿١١٤﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١١٥﴾

(آل عمران: 113-115)

Yaitu mereka yang lurus di jalan Allah membaca ayat-ayat Allah di malam hari, bersujud, beriman kepada Allah dan hari penghabisan, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar serta mengerjakan berbagai kebajikan.

Itulah fakta dari pada diri dan jiwa Yahudi dan Nasrani. Karena memang Yahudi di anugerahi Allah sebagai bangsa yang mendapat keutamaan dan kecerdasan yang luar biasa.